

BAB 2

ISU POLUSI LINGKUNGAN CHINA DALAM HUBUNGAN CHINA-JEPANG

Pembahasan dalam bab 2 ini akan berisi tentang isu polusi lingkungan China dalam hubungan China-Jepang. Polusi lingkungan yang berbentuk polusi udara dan air yang berasal dari China akan dilihat pentingnya dalam hubungan bilateral China-Jepang. Apa sebetulnya yang menjadikan isu polusi lingkungan China menjadi hirauan dari para pemimpin dan pembuat kebijakan kedua negara.

Pada awal pembahasan akan dipaparkan tentang isu polusi lingkungan China itu sendiri yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai bentuk polusi udara dan air China. Lalu upaya China dalam menangani isu lingkungan hidup juga disinggung untuk mengetahui bahwa China pun tidak tinggal diam atas permasalahan tentang lingkungan hidup. Pemerintah China mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan lingkungan dengan mengadakan berbagai kerjasama dengan institusi dan negara lain, termasuk dalam hal ini dengan Jepang.

Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan pemaparan tentang pasang surut hubungan antara China dan Jepang. Hal ini penting untuk melihat bagaimana dinamika hubungan keduanya yang dipenuhi berbagai peristiwa seperti persaingan, perseteruan, kerjasama, dan lain sebagainya terjadi dalam hubungan antar keduanya. Paparan ini akan memperlihatkan bahwa hubungan kedua negara cenderung rentan untuk terjadi gesekan oleh isu apapun yang merugikan bagi kedua negara.

Pembahasan selanjutnya yaitu pemaparan tentang isu polusi lingkungan China dalam hubungan China-Jepang. Apa saja alasan-alasan yang menjadikan isu ini penting dalam hubungan China-Jepang. Kemudian untuk menjadikan pembahasan lebih komprehensif akan dipaparkan pula apa saja kerjasama-kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan hidup kedua negara.

2.1 Isu Polusi Lingkungan China

Dalam sejarah, tidak ada satu negara pun yang pernah menjadi kekuatan utama industri dunia tanpa meninggalkan warisan kerusakan lingkungan yang merugikan bagi masyarakat dunia.⁴⁴ Pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi China yang sangat mengagumkan ternyata juga meninggalkan efek yang buruk bagi lingkungan hidup domestik, kawasan dan dunia. Polusi udara yang meningkat, tercemarnya air sungai, danau, dan laut oleh limbah serta pembukaan lahan hutan merupakan salah satu contoh bagaimana pembangunan ekonomi China mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Isu polusi lingkungan China, dalam kasus ini polusi udara dan air, mengemuka ketika pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi China menunjukkan kemajuan yang mengagumkan. Seiring dengan perkembangan positif tersebut, ternyata efek dari kemajuan ekonomi dan industrialisasi China membawa dampak buruk terhadap sektor lingkungan. Kerusakan lingkungan yang menimpa China amat serius. Bersamaan dengan laju pertumbuhan ekonomi, urbanisasi dan industrialisasi selama dua dekade, meningkat juga tingkat polusi air dan udara yang tinggi.⁴⁵

Polusi lingkungan sebenarnya terdiri dari 3 macam yaitu, polusi udara; air; dan tanah. Namun, dalam penelitian ini hanya dibahas tentang polusi udara dan air China saja mengingat sifat dari kedua polusi tersebut yang dapat melintasi batas kedaulatan negara (*transboundary*). Polusi lintas batas (*transboundary pollution*) adalah polusi yang dapat melintasi batas kedaulatan suatu negara dan menyebar ke beberapa negara. Polusi ini dapat berupa polusi udara dan air, bahkan juga dapat melalui media barang perdagangan.⁴⁶

Zat atau bahan yang dapat mengakibatkan pencemaran disebut polutan. Syarat-syarat suatu zat disebut polutan bila keberadaannya dapat menyebabkan kerugian terhadap makhluk hidup. Contohnya, karbon dioksida dengan kadar

⁴⁴ Joseph Kahn dan Jim Yardley, "As China Rises, Pollution Soars", *International Herald Tribune*, 25 Agustus, 2007

⁴⁵ I. Wibowo, *Belajar dari Cina: Bagaimana Cina Merebut Peluang dalam Era Globalisasi*, *Op.Cit.*, hal.163.

⁴⁶ Sang-Gon Lee, *Transboundary Pollution of the Yellow Sea* dalam Gerald Blake (eds), *International Boundaries and Environmental Security: Frameworks for Regional Cooperation*, London: Kluwer Law International Ltd, 1997, hal. 122.

0,033% di udara berfaedah bagi tumbuhan, tetapi bila lebih tinggi dari 0,033% dapat memberikan efek merusak.⁴⁷

Menurut WHO, tingkat pencemaran didasarkan pada kadar zat pencemar dan waktu (lamanya) kontak. Tingkat pencemaran dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Pencemaran yang mulai mengakibatkan iritasi (gangguan) ringan pada panca indra dan tubuh serta telah menimbulkan kerusakan pada ekosistem lain. Misalnya gas buangan kendaraan bermotor yang menyebabkan mata pedih
- 2) Pencemaran yang sudah mengakibatkan reaksi pada faal tubuh dan menyebabkan sakit yang kronis. Misalnya pencemaran Hg (air raksa) di Minamata Jepang yang menyebabkan kanker dan lahirnya bayi cacat
- 3) Pencemaran yang kadar zat-zat pencemarnya demikian besarnya sehingga menimbulkan gangguan dan sakit atau kematian dalam lingkungan. Misalnya pencemaran nuklir.

Tingkat pencemaran polusi menurut WHO di atas memperlihatkan bahwa polusi dapat mengakibatkan berbagai kerugian bagi manusia baik dari yang ringan seperti menyebabkan iritasi sampai yang berat seperti menimbulkan kematian. Selain menyebabkan kerugian bagi manusia, polusi juga menyebabkan kerugian terhadap ekosistem lingkungan hidup.

Polusi lingkungan China yang berbentuk polusi udara dan air merupakan permasalahan yang tidak saja bersifat domestik melainkan juga bersifat regional bahkan internasional karena polusi tersebut dapat melintasi batas kedaulatan suatu negara dan menimbulkan permasalahan di negara lain dan mempengaruhi hubungan antar negara.

Seperti disebutkan di atas bahwa polusi lingkungan China yang akan dibahas adalah polusi udara dan air China saja. Mengingat sifat dari kedua polusi tersebut yang dapat melintasi batas kedaulatan suatu negara, maka dibawah ini akan dipaparkan tentang polusi udara dan air China.

⁴⁷ "Polusi" <http://polusi.ui.edu/bebas/v12/sponsor/Sponsor-Pendamping/Praweda/Biologi/0037%20Bio%201-8b.htm>, Diakses tanggal 24 Februari 2009.

⁴⁸ *Ibid.*

2.1.1 Polusi Udara China

Polusi udara merupakan suatu masalah di China. Pertumbuhan ekonomi China memang dahsyat, akan tetapi tidak banyak orang di luar China yang tahu bahwa dampak negatif pertumbuhan telah bermunculan. Salah satunya adalah polusi udara. Dari sekitar 20 kota di Asia yang kotor udaranya, sekitar sebelas kota ada di China yakni Beijing, Chengdu, Chongqing, Guangzhou, Harbin, Jinan, Shanghai, Shenyang, Tianjin, Wuhan dan Xi'an.⁴⁹ Gambar 2.1 dibawah ini memperlihatkan bagaimana situasi di sebagian kota di China yang diselimuti oleh polusi udara yang pekat.

Gambar 2.1
Situasi Sebagian Kota di China

Situasi kota Chengdu, China



Situasi kota Shanghai, China



Sumber : NewsVOA.com <http://www.voanews.com/english/archive/2007-09/2007-09-25-voa5.cfm?CFID=129482620&CFTOKEN=89119056&jsessionid=8830e833fa2bb3780070171c1859584038e8>, Diakses tanggal 4 Maret 2009

Polusi udara sangat jelas terlihat dengan melihat angkasa Beijing dan Guangzhou. Jarak pandang mata tidak lebih dari sekitar satu kilometer. Gas buangan dari mesin-mesin, penggunaan batu bara, emisi dari debu-debu sektor konstruksi yang menjamur di mana-mana merupakan penyumbang terbesar polusi di China. Dampaknya adalah bermunculan penyakit pernapasan dan bronkhitis serta kesuburan penduduk.⁵⁰ Emisi gas buang dari kendaraan bermotor juga turut

⁴⁹ Simon Saragih, *Pertumbuhan Ekonomi China Bukan Tanpa Masalah dalam Cermin dari China: Geliat Sang Naga di Era Globalisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006. hal. 133.

⁵⁰ *Ibid.*

menyumbang andil dalam memperparah polusi udara China terutama di tingkat perkotaan.⁵¹

Pakar pembangunan regional China, Guan Lianji, menyatakan bahwa kondisi polusi yang parah disebabkan oleh 3 (tiga) faktor utama, *pertama*, emisi industri berat; *kedua*, penggunaan batu bara sebagai bahan bakar utama; dan *ketiga*, kondisi geografis dan iklim.⁵²

Emisi industri berat dihasilkan oleh pabrik-pabrik industri yang kurang memperhatikan permasalahan lingkungan sekitarnya. Limbah-limbah industri seperti merkuri, *benzene*, dan lain sebagainya dibuang ke alam tanpa disaring terlebih dahulu. Meskipun sebenarnya sebagian dari pabrik-pabrik tersebut memiliki teknologi penyaring limbah yang canggih, namun kebanyakan teknologi tersebut tidak digunakan akibat tingginya biaya operasional. Hal ini merupakan faktor penyumbang parahnya tingkat polusi udara di China.

Penggunaan bahan bakar batu bara yang sangat eksekif untuk menggerakkan roda industri China juga menjadi penyebab parahnya polusi udara di China. Seperti contoh parahnya polusi udara yang diakibatkan oleh pembakaran batu bara adalah di kota Benxi, di daerah Timur Laut China. Kota pusat industri berat itu, yang membakar kira-kira 7 juta ton batu bara per tahun dan menghasilkan lebih banyak baja per kapita daripada semua kota di China, benar-benar menghilang dari pencitraan satelit karena awan tebal kabut asap dan jelaga yang menyelimuti langit kota itu.⁵³ Setiap tahun China sedikitnya membakar dua miliar ton batu bara. Hal ini membawa pada realitas yang sangat mengkhawatirkan, yaitu jumlah emisi karbon dioksida dari China akan melampaui Amerika Serikat sebagai penghasil emisi karbon dioksida tertinggi di dunia.⁵⁴

Akar persoalan kualitas udara yang buruk di China karena ketergantungan yang sangat besar pada kebutuhan batu bara yang berkualitas rendah, dan relatif bersulfur tinggi. Penggunaan batu bara itu untuk berbagai keperluan, antara lain, untuk pembangkit listrik, produksi industri, dan untuk keperluan rumah tangga

⁵¹ Kelly Sims Gallagher, *Automakers, Oil, Pollution, and Development*, Cambridge: The MIT Press, 2006. hal. 13.

⁵² "Polusi di China: Pegawai Negeri Harus Bersiap Jalan Kaki" <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0701/18/lu02.html>, Diakses tanggal 12 November 2008.

⁵³ Peter Navarro, *Op.Cit.*, hal. 49.

⁵⁴ Myrna Ratna, *Menanti China yang Bersih dan Segar*, Kompas 5 Februari 2008, hal. 10.

yang digunakan untuk memasak dan penghangat ruangan di rumah. China membutuhkan dan mengandalkan batu bara sebesar 75% dari kebutuhan energinya.⁵⁵

Kekayaan dan penggunaan batu bara di China agak berbeda dengan hampir seluruh negara besar lainnya yang lebih banyak bergantung pada penggunaan minyak. Akibat ketergantungan yang mutlak terhadap batu bara ditambah dengan ketiadaan teknologi pengendalian polusi yang sangat memprihatinkan, menimbulkan persoalan kualitas udara di China. Menurut Peter Navarro, keadaan polusi di China berbeda dengan persoalan yang terjadi di negara maju seperti Amerika Serikat dan Jerman setidaknya dalam 3 (tiga) hal :⁵⁶

Pertama, berbeda dengan Amerika Serikat, Jerman dan Jepang, yang mengembangkan teknologi canggih untuk mengendalikan polusi, kebanyakan yang dikeluarkan pembangkit listrik dan pabrik-pabrik di China mengglobalkan polusi udara bukan hanya sulfur dioksida, tetapi juga partikel-partikel halus dalam persentase yang tinggi, dan merupakan polutan yang paling merusak.

Kedua, kota-kota kecil di China tidak lebih beruntung dari kota-kota besar dalam hal kualitas udara. Kota-kota kecil mempunyai kemungkinan yang sama dengan kota-kota besar untuk bergantung pada batu bara untuk kebutuhan pemukiman maupun perdagangan. Itu berarti bahwa penderitaan akibat polusi di China menyebar ke seluruh kota kecil dan kota besar sebagai konsentrasi beberapa pusat industri besar.

Ketiga, berbeda dengan negara-negara maju di mana mobil sebagai satu-satunya sumber polusi udara yang besar. Sementara persoalan di China belakangan ini karena masalah “sumber tidak bergerak”. Sumber yang tidak bergerak itu adalah pembangkit-pembangkit listrik yang digerakkan batu bara di kota-kota pabrik dengan tungku-tungku besar dan alat-alat penghangat ukuran kecil yang semuanya menggunakan batu bara. Meskipun di masa mendatang China mampu mengendalikan polusi yang berasal dari pabrik-pabrik dan pembangkit-pembangkit yang menggunakan batu bara, akan tetapi China akan kewalahan mengendalikan polusi yang berasal dari pertumbuhan dan ledakan industri mobil dan truk yang pesat di negaranya.

⁵⁵ Peter Navarro, *Op.Cit.*, hal. 53-54.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 54.

Permintaan batu bara secara global diperkirakan meningkat sekitar 60% hingga tahun 2030 sebesar 6,9 milyar ton per tahun, sebagian besarnya digunakan untuk pembangkit listrik. Batu bara tidak lepas dari pemanasan global, masalah-masalah lingkungan dan kesehatan, termasuk hujan asam dan asma. Dan Jaffe, ilmuwan atmosfer di *University of Washington*, AS mengatakan, "batu bara adalah sumber polutan yang paling kotor, sekaligus bahan bakar yang paling buruk." Jaffe telah mendeteksi adanya polutan dari Asia di situs monitoringnya yang berada di Mount Bachelor Oregon dan Cheeka Peak di Washington.⁵⁷

Robert N. Schock, direktur pengkajian untuk *World Energy Council*, berpendapat bahwa batu bara akan tetap menjadi sumber energi yang penting untuk beberapa tahun ke depan dan juga penting untuk meningkatkan standar kehidupan bagi negara-negara berkembang. " Dua puluh lima persen pembangkit listrik di seluruh dunia menggunakan batu bara, dan semua pembangkit itu tidak bisa begitu saja menghilang dalam semalam," tambahnya.⁵⁸ Hal ini menunjukkan peran vital dari batu bara, oleh karena itu, menggunakan batu bara yang lebih bersih dan efisien harus mulai dilakukan oleh China agar tingkat polusi udara tidak semakin memburuk. Gambar 2.2 dibawah ini adalah gambaran polusi yang dikeluarkan oleh pabrik-pabrik yang menggunakan batu bara sebagai bahan bakar utamanya.

Gambar 2.2
Asap Tebal dari Pabrik-Pabrik di China



Sumber: <http://www.planethijau.com>, Diakses tanggal 28 Mei 2009.

⁵⁷ "Sisi Gelap Ketergantungan Dunia Terhadap Batu Bara", <http://planethijau.com/mod.php?mod=publisher&op=printarticle&artid=876>, Diakses tanggal 24 Februari 2009.

⁵⁸ "Sisi Gelap Ketergantungan Dunia Terhadap Batu Bara", *Op.Cit.*

Kondisi geografis dan iklim juga ditenggarai turut memperburuk tingkat polusi udara di China. Menurut SEPA, Gurun Gobi di bagian Barat China merupakan sumber utama badai debu yang melanda China dan bagian Asia Timur Laut lainnya seperti Jepang dan Korea. Debu ini bahkan sampai ke wilayah pantai barat Amerika Serikat. Intensitas badai debu yang sering disebut juga sebagai debu kuning ini meningkat setiap tahunnya. Badai debu ini menarik banyak polutan racun dari emisi pabrik-pabrik industri China.

Berikut ini adalah angka-angka mutu udara yang mengerikan di China, sebagaimana disusun badan-badan seperti *World Bank* dan SEPA.⁵⁹

- China memiliki 16 kota di antara 20 kota besar yang paling tercemar di dunia.
- China mempunyai hampir 100 kota yang masing-masing dihuni lebih satu juta penduduk. Dua pertiga penuh di antara kota-kota besar di China tidak berhasil memenuhi standar mutu udara Organisasi Kesehatan Dunia.
- China adalah pemimpin dunia dalam emisi sulfur dioksida – suatu bahan utama kabut fotokimia. Kabut tidak hanya mengurangi jarak pandang, tetapi juga menyebabkan kematian dengan menyerang jantung maupun paru-paru.
- Karbon dioksida adalah bahan utama yang mendorong pemanasan bumi. China menghasilkan emisi CO₂ tertinggi kedua, dan negara itu akan mengalahkan Amerika Serikat yang terdepan di dunia selama beberapa dasawarsa berikut.
- China melepaskan 600 ton merkuri ke udara setiap tahun, hampir seperempat emisi non-alami dunia. Merkuri merusak sistem saraf dan “anak-anak yang terpapar pada merkuri mungkin akan lahir dengan gejala-gejala yang menyerupai *cerebral palsy* (cedera otak), kejang-kejang, gangguan penglihatan, dan gerakan-gerakan refleks yang abnormal.”
- China merupakan pemimpin dunia sebagai penghasil zat-zat yang menipiskan lapisan ozon dunia – suatu fenomena yang meningkatkan risiko kanker, merusak tanaman, dan biota laut, dan mengakibatkan

⁵⁹ Peter Navarro, *Op.Cit.*, hal. 51-52.

pelelehan selubung es kutub dan kenaikan permukaan laut dan banjir kawasan pantai yang menyertainya.

- Hujan asam, yang sangat parah merusak hutan, perikanan, dan tanaman, menimpa seperempat daratan China dan sepertiga tanah pertaniannya, sebanyak 50% hujan asam di Jepang dan Korea berasal dari China.
- Badai debu atau debu kuning yang terkait dengan proses penggurunan China yang terus menerus membuang puluhan ribu ton puing-puing ke kota-kota seperti Beijing dan Seoul hingga Tokyo, dan dampaknya telah menyebar jauh bahkan ke Amerika Utara. Badai yang mirip dengan badai salju ini dapat “menyebabkan kerusakan setara dengan gempa bumi yang parah. Badai tersebut dapat membunuh orang dan ternak, merusak tanaman, dan memaksa seluruh penduduk meninggalkan rumah mereka.”

Dari berbagai data dan keterangan di atas, dapat kita lihat bahwa mutu udara China telah sampai pada taraf mengkhawatirkan terhadap berbagai hal, terutama terhadap kesehatan manusia. Data tersebut juga memperlihatkan bahwa polusi udara merupakan suatu permasalahan yang serius di China dan akan semakin parah jika tidak diambil langkah-langkah segera untuk menanggulangnya.

Seperti yang disebutkan di awal pembahasan bahwa polusi udara dapat melintasi batas kedaulatan suatu negara maka ada 2 (dua) bentuk polusi udara China yang dianggap bertanggung jawab dalam penyebaran polusi lingkungan regional. Polusi ini bersifat *cross-border* yakni bersifat lintas batas. Polusi dari China ini menyebar melewati batas negara dan merugikan negara tetangga China yakni Jepang. Kedua polusi tersebut adalah hujan asam dan debu kuning.

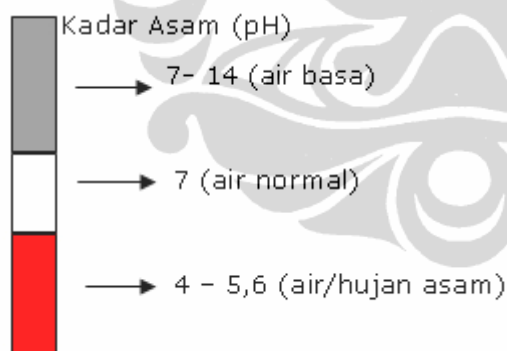
A. Hujan Asam (*Acid Rain*)

Definisi hujan asam adalah hujan dengan angka pH di bawah 5,6 (di mana 7 adalah netral). Hujan asam terjadi ketika emisi sulfur dioksida dan nitrogen dioksida dari pembangkit listrik yang membakar bahan bakar fosil bereaksi di atmosfer dengan air, oksigen, dan berbagai bahan kimia untuk membentuk asam

sulfur dan asam nitrik.⁶⁰ pH normal air hujan adalah 5,6 karena adanya CO₂ di atmosfer. Pencemar udara seperti SO₂ dan NO₂ bereaksi dengan air hujan membentuk asam dan menurunkan pH air hujan.

Untuk dapat mengukur keasaman hujan asam digunakan pH meter. Air murni menunjukkan pH 7,0, air asam memiliki pH kurang dari 7 (dari 0-7), dan air basa menunjukkan pH lebih dari 7 (dari 7-14). Air hujan normal memang agak asam, pH sekitar 5,6 karena karbon dioksida (CO₂) dan air bereaksi membentuk *carbonic acid* (asam lemah). Jika air hujan memiliki pH dibawah 5,6 maka dianggap sudah tercemari oleh gas mengandung asam di atmosfer. Hujan dikatakan hujan asam jika telah memiliki pH dibawah 5,0. Makin rendah pH air hujan tersebut, makin berat dampaknya bagi mahluk hidup. Hujan asam dapat menyebar dalam radius yang luas dan turun ke bumi dalam berbagai media seperti hujan, salju, kabut, atau partikel-partikel kering lainnya.⁶¹ Perbedaan kadar asam (pH) antara air basa, normal, dan air/hujan asam seperti diilustrasikan dalam gambar 2.3 dibawah ini:

Gambar 2.3
Kadar Asam (pH)



Studi-studi ilmiah menemukan bukti-bukti bahwa hujan asam merupakan pembunuh yang efektif. Hujan asam yang jatuh ke danau, air sungai, dan aliran air membunuh ikan-ikan. Hujan asam langsung membunuh tanaman, merusak tanah, berpengaruh negatif terhadap kesuburan tanah sehingga mengurangi jumlah panen secara besar-besaran. Hujan asam secara tidak langsung mematikan hutan dengan

⁶⁰ Peter Navarro, *Op.Cit.*, hal. 55.

⁶¹ James E. Hart dan Thomas B. Trout, *The Politics of Global Resources: Energy, Environment, Population, and Food*, Durham: Duke University Press, 1986, hal. 124.

melemahkan pohon-pohon dan membuatnya lebih rentan terhadap penyakit. Hujan asam juga mengurangi jarak pandang dan merusak bahan-bahan bangunan, cat tembok rumah dan mobil-yang menimbulkan kerugian mencapai miliaran dolar.⁶²

Kesimpulannya, dampak dari hujan asam antara lain:

- * Mempengaruhi kualitas air permukaan
- * Mematikan, merusak tanaman dan tanah
- * Melarutkan logam-logam berat yang terdapat dalam tanah sehingga mempengaruhi kualitas air tanah dan air permukaan
- * Bersifat korosif sehingga merusak material dan bangunan

China adalah sumber penghasil emisi sulfur dioksida terbesar di dunia. Emisi sulfur dioksida adalah penyebab dari polusi hujan asam selain emisi nitrogen dioksida. Meskipun menunjukkan kecenderungan menurun, namun emisi sulfur dioksida China masih mencapai 19 juta ton. Sebagai perbandingan, Amerika Serikat menghasilkan emisi 18 juta ton, Korea Selatan 1,5 juta ton, sedang Jepang menghasilkan kurang dari 1 juta ton. Produksi energi China sangat tergantung pada penggunaan batu bara. 70% energi dan 80% listrik China dihasilkan melalui pembakaran batu bara. Sebagai hasilnya, 90% emisi sulfur dioksida dihasilkan China oleh pembakaran batu bara tersebut.⁶³ Gambar 2.4 dibawah ini menunjukkan hujan asam yang terjadi di Jepang.

⁶² Peter Navarro, *Op. Cit.*, hal. 55-56.

⁶³ Ryo Fujikura, *Acid Rain in Japan and A Role of Japanese ODA-Transboundary Environmental Impact on A Donor from A Recipient*, http://192.38.121.218/fp/documents/RyoFujikuraabstract_000.doc., Diakses tanggal 6 Maret 2009.

Gambar 2.4
Hujan Asam di Jepang



Sumber: UNEP, <http://www.tierramerica.net/2000/1015/youknow.html>, Diakses tanggal 4 Maret 2009

B. Debu Kuning (*Yellow Dust*)

Polusi ini mempunyai banyak variasi penamaan seperti badai pasir, *chog China*, kabut asap, badai debu, dan lain sebagainya. Banyaknya variasi penamaan ini tidak terlepas dari tidak seragamnya penamaan polusi ini oleh sumber-sumber yang ada, namun demikian, semuanya merujuk pada polusi yang sama.

Fenomena polusi ini bermula dari luasnya gurun pasir yang dimiliki oleh China. Seperempat dari daratannya, terutama di bagian barat laut negara terdiri dari debu kering. Dalam 20 tahun yang akan datang, beberapa pakar memperkirakan bahwa hampir 40 % dari China akan berubah menjadi tanah berpasir.

Wang Tao, dari Akademi Kehutanan China mengatakan bahwa antara tahun 1950-an dan 1970-an, China kehilangan daratan sekitar 600 mil persegi (sekitar 1.500 kilometer persegi) yang berubah menjadi gurun pasir. Ketika padang pasir itu mendekati 150 mil dari Beijing, sekitar 1.500 mil persegi (4.000 kilometer persegi) merupakan peruntukan real estate di China akan hilang akibat proses penggurunan (desertifikasi) setiap tahun. Kawasan padang pasir akan terus bertambah luas.⁶⁴

⁶⁴ Peter Navarro, *Op.Cit.*, hal. 57.

Menurut Badan Meterologi China, frekuensi badai debu dan pasir yang menggambarkan partikel polusi lingkungan dari penggurunan meningkat. Hal ini diperkuat oleh Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mencatat kenaikan lima kali lipat badai debu di Asia selama setengah abad terakhir.⁶⁵ Akibat pengolahan tanah yang berlebihan, penggundulan rumput yang berlebihan untuk ternak, penggundulan hutan, dan penggunaan air yang tidak efisien menyebabkan peningkatan besar-besaran intensitas maupun frekuensi badai debu di China.⁶⁶

Pada musim semi, angin dengan kekuatan yang sangat besar mengirimkan pusaran-pusaran awan debu tinggi ke udara, dan membonceng arus angin cepat. Ketika gulungan raksasa itu bergerak ke timur (pertama-tama) ke arah Beijing dan kemudian menyeberangi pusat kawasan industri di China, angin puting beliung tersebut menarik sangat banyak polutan lainnya, mulai dari partikel-partikel yang sangat halus yang dimuntahkan dari pabrik-pabrik batu bara hingga merkuri beracun dari cerobong-cerobong asap industri.

Setelah membuang berton-ton bahan campuran beracun itu di sepanjang deretan kota-kota besar dan kecil di China, gulungan tersebut sampai di Jepang dan Korea. Di sana, menurut Badan Pembangunan Desa Korea Selatan, “badai satu kali saja dapat membuang lebih dari 8.000 ton pasir.”⁶⁷ Badai terburuk menutupi bandar udara, jalan-jalan, toko-toko, dan sekolah-sekolah. Lebih luas lagi menurut Program Lingkungan PBB, biaya badai debu ini bagi perekonomian kawasan itu mencapai lebih dari US\$ 6 juta pertahun.⁶⁸

Gulungan yang penuh sesak dengan zat-zat partikel halus dan polutan beracun tersebut kemudian berlanjut dengan kecepatan di atas 1.500 mil per hari, untuk menyelesaikan perjalanannya sejauh 7.000 mil ke Amerika Utara dan menimpa kota Los Angeles hingga mencemari tempat permainan ski yang

⁶⁵ “Asian Dust, Sand Storms Worsening, U.N. Says”, *MSNBC*, 31 Maret 2004.

<http://www.msnbc.msn.com/id/4638243>, dalam Peter Navarro, *Ibid.*, hal. 58.

⁶⁶ Peter Navarro, *Ibid.*, hal. 62.

⁶⁷ Michael Richardson, *South China Morning Post*, 27 Agustus 2004, dalam Peter Navarro, *Op.Cit.*, hal. 63.

⁶⁸ “Warning by UN as Dust Storms Worsen,” *Financial Times* (London), 3 April 2004, dalam Peter Navarro, *Ibid.*, hal. 63.

biasanya bersih di Aspen.⁶⁹ Gambar 2.5 dibawah ini memperlihatkan bagaimana polusi debu kuning yang terjadi di China.

Gambar 2.5
Para pengendara di Turpan, Provinsi Xinjiang, China melaju di tengah terpaan hujan debu kuning.



Sumber: Suara Merdeka/Reuters, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0604/11/nas03.htm>, Diakses tanggal 30 Maret 2009.

Bahaya dari polusi badai debu dan pasir yang mengandung banyak polutan seperti campuran hitam debu beracun, karbon hitam, sulfat, nitrat, asam, aerosol, karsinogen, arsenik, timbal, kromium, dan selenium tersebut adalah berbagai masalah penyakit pernapasan terutama paru-paru dan asma bagi manusia. Manusia sangat rentan terserang penyakit oleh polusi udara ini karena banyaknya aktifitas manusia yang mengharuskannya berada di luar ruangan dan secara otomatis menghirup udara yang sudah tercemar oleh polutan-polutan yang berbahaya bagi kesehatan.

Menurut WHO dan ATS (*American Thoracic Society*), polusi udara memiliki efek terhadap kesehatan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Indikator jangka pendek dan panjang polutan udara terhadap kesehatan dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini :

⁶⁹ Peter Navarro, *Op.Cit.*

Tabel 2.1
Pengaruh polusi udara terhadap kesehatan jangka pendek dan jangka panjang

Pengaruh jangka pendek
Perawatan di rumah sakit, kunjungan ke Unit Gawat Darurat (UGD) atau kunjungan rutin dokter, akibat penyakit yang terkait dengan respirasi (pernapasan) dan kardiovaskular
Berkurangnya aktivitas harian akibat sakit
Jumlah absensi (pekerjaan ataupun sekolah)
Gejala akut (batuk, sesak, infeksi saluran pernapasan)
Perubahan fisiologis (seperti fungsi paru dan tekanan darah)
Pengaruh jangka panjang
Kematian akibat penyakit respirasi/pernapasan dan kardiovaskular
Meningkatnya insiden dan prevalensi penyakit paru kronik (asma, penyakit paru obstruktif kronis).
Gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin
Kanker

Sumber: WHO dan ATS (*American Thoracic Society*) 2005, dalam Jamal Zaini, *Dampak Polusi Udara Terhadap Kesehatan*, <http://io.ppi-jepang.org/article.php?id=244>, Diakses tanggal 24 Februari 2009.

Dari tabel 2.1 di atas, terlihat bahwa polusi udara membawa dampak yang buruk terhadap kesehatan manusia baik itu dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka panjang, dampak polusi udara bahkan dapat menyebabkan kematian terhadap manusia.

Kontribusi Asia terhadap tingkat pencemaran merkuri selama lebih dari 20 tahun, menurut Daniel J. Jacob, profesor teknik lingkungan dan kimia atmosfer *Harvard University*, berasal dari negara lain, khususnya Cina. "Sekarang, hal ini menjadi masalah global, dan Cina adalah sumber terjadinya peningkatan tersebut," tambahnya. "Jika ingin menurunkan kadar merkuri yang terdapat pada ikan, maka kita harus menyelesaikan masalah emisi di Asia Timur," ujar Bruce K. Hope, Departemen Kualitas Lingkungan di Oregon, Amerika Serikat.⁷⁰ Demikianlah

⁷⁰ "Sisi Gelap Ketergantungan Dunia Terhadap Batu Bara", *Op.Cit.*

dampak negatif polusi udara di China sangat merugikan dan menyasar ke berbagai sektor di tingkat nasional, regional, dan internasional.

Setelah dipaparkan tentang polusi udara China di atas, maka berikut ini akan dipaparkan juga tentang polusi air China. Bagaimana polusi ini dapat terjadi dan mencemari China sekaligus negara tetangganya yaitu Jepang akan dibahas dibawah ini.

2.1.2 Polusi Air China

China telah tercemar polusi air. Menurut SEPA, China mengalami kasus polusi air setiap dua atau tiga hari. Pabrik-pabrik membuang limbah cair tanpa diolah terlebih dahulu ke sungai maupun danau. Pada tahun 2006 saja terdapat 30 miliar ton limbah cair dibuang ke sungai Yangtze. Hal ini menjadikan sungai Yangtze tercemar sangat parah dan tidak layak untuk konsumsi.⁷¹

Polusi air dapat disebabkan oleh beberapa jenis pencemar sebagai berikut:⁷²

- a. Pembuangan limbah industri, sisa insektisida, dan pembuangan sampah domestik, misalnya, sisa detergen mencemari air. Buangan industri seperti Pb, Hg, Zn, dan CO, dapat terakumulasi dan bersifat racun.
- b. Sampah organik yang dibusukkan oleh bakteri menyebabkan O₂ di air berkurang sehingga mengganggu aktivitas kehidupan organisme air.
- c. Fosfat hasil pembusukan bersama H₂O₃ dan pupuk pertanian terakumulasi dan menyebabkan eutrofikasi, yaitu penimbunan mineral yang menyebabkan pertumbuhan yang cepat pada alga (*blooming alga*). Akibatnya, tanaman di dalam air tidak dapat berfotosintesis karena sinar matahari terhalang.

Polusi air di China disumbang dari sektor industri dan pertanian. Industri-industri pabrikan di China tidak hanya membanjiri dunia dengan produk-produk

⁷¹ "Polusi di China Tahun ini Memprihatinkan"
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0612/12/lu06.html>, Diakses tanggal 12 November 2008.

⁷² "Polusi", *Op.Cit.*

berharga murah, tetapi juga membanjiri saluran air di China dengan debu dan limbah beracun. Industri yang menyebabkan polusi paling buruk meliputi kertas dan bubur kertas, makanan, bahan kimia, tekstil, penyamakan, dan pertambangan.⁷³

Dalam beberapa kasus, pabrik-pabrik berukuran kecil hingga menengah tanpa teknologi pengendalian polusi yang memadai dengan sembarangan membuang air limbah dan bahan kimia beracun ke dalam sungai dan aliran air. Dalam kasus-kasus lainnya, pabrik-pabrik besar yang diperlengkapi dengan teknologi pengendalian polusi terbaru dan paling canggih sama sekali tidak menggunakan teknologi tersebut karena takut menaikkan biaya produksi dan tanpa sedikitpun takut terhadap sanksi pengawas yang lalai, dan para pejabat daerah yang sering terlibat.⁷⁴

Polutan beracun yang paling umum dilepaskan pembakaran limbah industri dengan sembarangan, dan pembuangan sampah industri yang sembrono meliputi dioksin, zat pelarut, dan PCB; berbagai logam seperti merkuri, timbal, dan tembaga; dan pestisida-pestisida yang sangat bertahan lama mulai dari klordan, mireks hingga DDT.⁷⁵

Sektor pertanian China juga memberi andil utama bagi merebaknya polusi air di China. Alasannya adalah *pertama*, China adalah konsumen dan produsen pestisida terbesar kedua di dunia. Produksi pestisida China naik dari 1.000 ton pada tahun 1950 menjadi lebih dari setengah miliar ton dewasa ini. Sebagian besar pestisida dan insektisida yang dihasilkannya dicirikan oleh kadar racun yang tinggi maupun residu yang tinggi. *Kedua*, pabrik-pabrik di China juga secara tidak sah menghasilkan beberapa pestisida yang paling mematikan di dunia.⁷⁶

Banyak hasil studi ilmiah menunjukkan bahwa persoalan residu pestisida yang berlebihan dalam tanaman pangan di China menjadi sesuatu yang serius dan tersebar di mana-mana, sebagaimana juga terjadi dengan efeknya terhadap keragaman hayati di antara spesies-spesies tumbuhan maupun binatang. Para petani dan penduduk desa yang berpendidikan rendah memakai pupuk dengan

⁷³ Peter Navarro, *Op.Cit.*, hal. 158.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ "Toxic Chemical to Be Phased Out," *China.org.cn*, dalam Peter Navarro, *Ibid.*, hal.158.

⁷⁶ "Study of Control and Management for Rural Nonpoint Source Pollution," *Asian Development Bank Report*, dalam Peter Navarro, *Op.Cit.*, hal. 159.

keliru. Akibatnya adalah aliran pupuk yang berlebihan yang membanjiri sungai-sungai dan aliran-aliran air di China.

Hara pupuk seperti nitrogen dan fosfat pada gilirannya merangsang pertumbuhan tanaman yang berlebihan dan apa yang sering disebut dengan bunga alga sebagai bagian dari suatu proses yang dikenal dengan “eutrofikasi” (*eutrophication*). Bunga alga ini menutupi permukaan air dan menghambat cahaya ke kehidupan tanaman di bawah, yang mencegah fotosintesis. Hasil akhirnya tidak hanya menyebabkan kematian ikan dan tanaman, tetapi juga peningkatan kekeruhan air dan peningkatan lapisan bawah lumpur halus yang dapat menyumbat insang banyak organisme. Ketika organisme-organisme anaerobik (yang tidak memerlukan oksigen) kemudian menyerang limbah-limbah organik tersebut, dan makhluk itu melepaskan berbagai gas seperti metan dan hidrogen sulfida. Akibatnya, ialah kumpulan air yang sangat berbau busuk.⁷⁷

Polusi air di China tidak hanya terjadi di sungai, danau, ataupun aliran air. Lautan sekitar China juga terserang polusi dengan apa yang dinamakan “pasang merah”. Pasang merah adalah fenomena gelombang laut yang disebabkan oleh plankton yang mengembangbiakkan diri sendiri dalam jumlah yang besar akibat hara yang sebagian disediakan oleh kotoran dan limbah industri. Pasang ini dipicu oleh pembuangan kotoran dan polusi pertanian dan industri besar-besaran ke perairan laut.

Dari keterangan di atas terlihat bahwa China telah tercemar oleh polusi udara dan air. Banyaknya kasus yang dilaporkan menunjukkan bahwa tingkat pencemaran sudah dalam taraf merugikan bagi China. Negara tetangganya di kawasan Asia Timur seperti Jepang juga terimbas oleh polusi tersebut. Pemerintah China tidak menutup mata akan banyaknya kasus pencemaran dan kerugian yang dilaporkan akibat dari polusi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan giatnya China dalam upaya-upaya menanggulangi isu kerusakan lingkungan di negaranya. Berbagai upaya baik di tingkat domestik seperti menata sistem administrasi lingkungan maupun di tingkat regional dan internasional seperti mengadakan kerjasama dengan institusi dan negara lain dilakukan oleh China.

⁷⁷ Peter Navarro, *Op.Cit.*, hal. 160-161.

2.1.3 Upaya China dalam Menangani Isu Lingkungan Hidup

Para pemimpin China bukannya tidak tinggal diam melihat berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi di negaranya. Seiring dengan semakin meningkatnya tingkat kepedulian para pemimpin China akan bahaya polusi lingkungan ditambah dengan berbagai tekanan dari berbagai pihak membuat Pemerintah China mulai menata sistem dan kebijakan perlindungan lingkungannya. Upaya-upaya telah dilakukan China dalam menanggulangi isu kerusakan dan polusi lingkungan di negaranya. China juga aktif terlibat kerjasama akan lingkungan hidup dengan negara-negara lain di tingkat regional maupun internasional. Konferensi-konferensi lingkungan internasional aktif diikuti oleh China.

Pada masa pemerintahan Jiang Zemin, China membuat dan mereformasi berbagai aparatur perlindungan lingkungan hidup.⁷⁸ Pertama, China membentuk badan utama perlindungan lingkungan hidup yakni Komisi Kongres Rakyat Nasional (KRN) bagi perlindungan lingkungan hidup dan sumber daya alam (*Quanguo renda huanjing yu ziyuan baohu weiyuanhui*). Komisi ini berdiri pada 1993 dan mempunyai peranan sebagai badan tertinggi yang bertanggung jawab atas terciptanya kesejahteraan lingkungan hidup di China. Tugasnya membuat kebijakan umum perlindungan lingkungan hidup dan sumber daya alam serta membantu Komite Tetap KRN mengawasi lembaga lingkungan hidup lainnya.⁷⁹

Kedua, Komite Dewan Negara untuk Perlindungan Lingkungan Hidup (*Guohuyuan huanjing baohu weiyuanhui*). Merupakan lembaga administratif yang berfungsi sebagai sekretariat komisi. Tugasnya merumuskan legislasi, menyusun perencanaan perlindungan lingkungan dan memberi laporan lingkungan hidup bagi Dewan Negara. Memimpin penyelidikan permasalahan polusi, menangani konflik akibat permasalahan lingkungan hidup, pendataan bahan kimia yang berbahaya, memberikan lisensi emisi dan pajak bagi limbah industri, mempromosikan penelitian serta berusaha memperluas kepedulian masyarakat tentang lingkungan hidup, juga merupakan tugas lembaga ini.

⁷⁸ Doddy Wihardi dan Alexander Peter Sandi Manusiwa, *Op.Cit.*, hal. 33-35.

⁷⁹ Yang Chaofei, *Environmental Protection and Environmental Culture* dalam Doddy Wihardi dan Alexander Peter Sandi Manusiwa, *Op.Cit.*, hal. 34.

Ketiga, SEPA (*State Environmental Protection Administration*) pengganti NEPA (*National Environmental Protection Agency*). Pada bulan Maret 1998, pada KRN ke-9 SEPA ditingkatkan ke status kementerian. SEPA memiliki tanggung jawab dasar yakni, mengembangkan sistem manajemen lingkungan, mengontrol dan mencegah polusi, mengusahakan terciptanya kelestarian lingkungan dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Sejak mendapatkan status kementerian, tugas SEPA diperluas diantaranya, merumuskan pedoman kebijakan negara dan regulasi untuk perlindungan lingkungan hidup, membantu departemen yang ada dibawahnya dalam memformulasikan regulasi, menetapkan standar lingkungan hidup nasional. Bahkan sampai kepada membantu penyelesaian permasalahan lingkungan hidup internasional yang bersifat lintas batas wilayah seperti: masalah hujan asam serta turut bekerja mengkoordinasi respon pemerintah China terhadap UNEP dan pembangunan lingkungan hidup internasional.⁸⁰

Dalam sistem administrasi non-formal tentang lingkungan hidup China, berbagai *Non-Governmental Organization* (NGOs) dibentuk oleh orang-orang yang peduli terhadap keadaan lingkungan hidup China. Pada tahun 1996, Seorang jurnalis dari Radio Nasional China, Wang Yongchen, membentuk NGO lingkungan hidup pertama di China. NGO *Green Earth Volunteers* dibentuk Wang untuk menyadarkan masyarakat China akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup mereka. Kegiatan NGO ini antara lain memberikan pengajaran kepada murid-murid belia China akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidupnya sebagai warisan alam. Wang bertekad untuk menjadikan slogan “Perlindungan Lingkungan” (*environmental protection*) bukan hanya sebagai slogan kosong tanpa makna.⁸¹

China aktif berupaya dan berperan dalam setiap kerjasama internasional dan regional terkait dengan masalah lingkungan hidup. China mengikuti Konferensi UNCHE (*United Nations Conference on the Human Environment*) di Stockholm pada tahun 1972. Pada tahun 1979, China membuat kebijakan

⁸⁰ Chan Yee Hon, *Green Body Upgraded to Ministry* dalam Doddy Wihardi dan Alexander Peter Sandi Manusiwa, *Ibid.*, hal. 34-35.

⁸¹ Austin Ramzy, “Wang Yongchen; This Chinese Journalist Pushes to Ensure That ‘Environmental Protection’ Isn’t An Empty Slogan,” *Time Magazine*, 6 Oktober 2008, hal. 74.

lingkungan hidup dan bergabung ke dalam UNEP (*United Nations Environment Program*).

Pada tahun 1996, bersama UNEP, China telah menghasilkan sistem monitoring lingkungan hidup global, pendataan internasional mengenai materi yang mengandung racun serta sistem informasi lingkungan hidup internasional. Kemudian China juga aktif dalam UNCED (*United Nations Conference on Environment and Development*). Konferensi ini menggarisbawahi pentingnya kerjasama internasional dalam usaha melindungi lingkungan dan perkembangannya.

China juga menjadi anggota dari *International Organization for Standardization* (ISO) yang mengadopsi seri ISO 14000 tentang standar manajemen lingkungan. ISO adalah organisasi internasional yang berpusat di Jenewa, Swiss, tentang standardisasi internasional. Didirikan pada tahun 1946 dan bukan merupakan bagian dari Organisasi PBB.⁸² Keikutsertaan China ini menunjukkan bahwa China ingin agar standar lingkungan hidupnya sesuai dengan standar internasional sehingga manajemen lingkungan hidupnya tertata dengan baik dan bersih.

Peran aktif China dalam kerjasama lingkungan hidup internasional terlihat jelas di masa kepemimpinan Jiang Zemin. Pada 1992, China mengikuti perhelatan KTT Bumi di Rio pada bulan Juli 1992. Konferensi ini menghasilkan suatu strategi bersama untuk pembangunan, yang kemudian dikenal dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).⁸³ Dan pada tahun 1993, China menjadi anggota Komisi PBB untuk pembangunan berkelanjutan.⁸⁴

China telah mengikuti atau menandatangani lebih dari 30 konvensi dan perjanjian internasional mengenai pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya energi. Konvensi-konvensi dan perjanjian-perjanjian itu antara lain:⁸⁵

⁸² Lester Ross, *China and Environmental Protection* dalam Elizabeth C. Economy dan Michael Oksenberg (eds), *China Joins the World: Progress and Prospects*, New York: Council on Foreign Relations Press, 1999, hal. 308.

⁸³ G.H.Bruntland, *Our Common Future The Report of The World Comission on Environment and Development*, Oxford and New York: Oxford University Press, 1997, hal. 8.

⁸⁴ Zhang Haibing, *China Environmental Diplomacy*, Beijing : Beijing University Press, 1997, hal.10.

⁸⁵ "Konvensi Lingkungan Internasional yang ditandatangani oleh Tiongkok," <http://indonesian.cri.cn/chinaabc/chapter9/chapter90602.htm>, Diakses tanggal 25 Februari 2009.

- 1) Konvensi Internasional Pencegahan Polusi Minyak Laut (tahun 1954, London, Inggris)
- 2) Konvensi Perikanan dan Pelestarian Sumber Hayati Di Laut Bebas (tahun 1958, Jenewa, Swiss)
- 3) Konvensi Pengelolaan Penangkapan Ikan Paus Internasional (tahun 1946, Washington, Amerika Serikat)
- 4) Perjanjian Pelestarian Tumbuh-Tumbuhan Asia Tenggara Serta Pasifik (tahun 1956, Roma, Italia)
- 5) Konvensi Landas Kontinen (tahun 1958, Jenewa, Swiss)
- 6) Perjanjian Antartika (tahun 1959, Washington, Amerika Serikat)
- 7) Konvensi Organisasi Meteorologi Internasional (tahun 1947, Washington, Amerika Serikat)
- 8) Konvensi Pertanggungjawaban Sipil Kerugian Polusi Minyak Internasional (tahun 1969, Brussel, Belgia)
- 9) Konvensi Pelestarian Peninggalan Kebudayaan dan Alam Dunia (tahun 1972, Paris, Prancis)
- 10) Perjanjian Prinsip yang ditandatangani berbagai negara untuk memeriksa dan menggunakan ruang angkasa luar (tahun 1972, Moskow, Uni Soviet)
- 11) Konvensi Pencegahan Polusi Laut Akibat Pembuangan Sampah dan Barang Lain (tahun 1972, London, Inggris)
- 12) Konvensi Pelarangan Pengembangan, Produksi Dan Penyimpanan Serta Pembasmian Senjata Bakteri Dan Zat Racun (tahun 1972, London, Inggris)
- 13) Protokol Diadakannya Intervensi Di Laut Bebas Akibat Polusi Bukan Minyak (tahun 1973, London, Inggris)
- 14) Konvensi Internasional Pencegahan Polusi Kapal (tahun 1978, London, Inggris)
- 15) Konvensi Pelestarian Barang Riil Bahan Nuklir (tahun 1979, Viena, Austria)
- 16) Konvensi Viena Mengenai Pelestarian Lapisan Ozon (tahun 1985, Viena, Austria)

- 17) Konvensi Pertolongan Terjadinya Keadaan Darurat Kecelakaan Nuklir Atau Radar (tahun 1985, Viena, Austria)
- 18) Konvensi Kecelakaan Nuklir dan Pelaporan Dini (tahun 1986, Viena, Austria)
- 19) Protokol Montreal Mengenai Pemborosan Material Lapisan Ozon (tahun 1987, Montreal, Kanada)
- 20) Perjanjian Jaringan Pusat Peternakan Produksi Laut Asia dan Pasifik (tahun 1988, Bangkok, Thailand)
- 21) Konvensi Basel Pengontrolan Pemindahan Lintas Wilayah Serta Penempatan Barang Rongsokan Yang Berbahaya (tahun 1989, Basel, Swiss)
- 22) Konvensi Kerangka Perubahan Iklim PBB (tahun 1992, Rio De Janeiro, Brasil)
- 23) Konvensi Keanekaragaman Hayati (tahun 1992, Rio De Janeiro, Brasil)

Selain itu, China juga aktif menyokong banyak dokumen penting yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan sumber energi internasional, dan menyerap semangat dokumen-dokumen tersebut dalam Undang-Undang dan kebijakan China. Dokumen-dokumen itu termasuk Deklarasi Lingkungan Umat Manusia PBB yang diumumkan tahun 1972, Kerangka Pelestarian Sumber Energi Alam Dunia yang diumumkan tahun 1980, Deklarasi Nairobi yang diumumkan tahun 1982, Deklarasi Rio De Janeiro mengenai Lingkungan dan Pembangunan yang diumumkan tahun 1992.

Dalam kerangka kerjasama bilateral, China pun aktif menjalin kerjasama-kerjasama di bidang lingkungan hidup dengan negara-negara seperti: Jepang, Korea Selatan, Korea Utara, Kanada, Amerika Serikat, Mongolia, India, Australia, Jerman, Rusia, Norwegia, Denmark, Belanda, dan Finlandia.⁸⁶ Kerjasama itu berupa pertukaran informasi, bantuan data dan teknologi, serta perencanaan dan manajemen lingkungan, yang mencakup permasalahan lingkungan antara kedua negara yang bersangkutan maupun global.

⁸⁶ Bruce Tremayne, *China Quarterly* dalam Doddy Wihardi dan Alexander Peter Sandi Manusiwa, *Op.Cit.*, hal. 37.

Sebagian kerjasama-kerjasama itu antara lain:⁸⁷

- 1) Perjanjian China dan Uni Sovyet mengenai perlindungan hutan dan pencegahan kebakaran (tahun 1980)
- 2) Perjanjian China dan Jepang mengenai pelestarian burung kelana dan tempat tinggalnya (tahun 1981)
- 3) Perjanjian China dan Australia mengenai pelestarian burung kelana dan tempat tinggalnya (tahun 1986)
- 4) Perjanjian kerjasama China dan Republik Islam Pakistan mengenai penggunaan energi nuklir secara damai (tahun 1986)

Meski China aktif dalam setiap perundingan dan menandatangani berbagai perjanjian, akan tetapi implementasi di lapangan masih lemah. Hal inilah yang membuat program perlindungan lingkungan yang dijalankan tidak dapat berjalan dengan baik sehingga kerusakan lingkungan masih saja terjadi. Terkait dengan semakin parahnya tingkat polusi udara dan air di China, meskipun China sebenarnya memiliki seperangkat peraturan lingkungan yang hampir seketat peraturan lingkungan di Amerika Serikat atau Jepang, Peter Navarro menjelaskan bahwa dalam praktiknya, seluruh undang-undang yang dibuat hampir merupakan kepura-puraan. Inti akar persoalan tersebut adalah beberapa insentif ekonomi yang merugikan yang sesungguhnya menyebabkan semua upaya pemerintah pusat untuk mengendalikan polusi akhirnya menemui hambatan. Navarro juga mengemukakan faktor-faktor yang menghambat itu antara lain:⁸⁸

Pertama, SEPA China mempunyai jumlah staf karyawan yang sangat sedikit dan anggaran yang sangat kecil. Ketika EPA Amerika Serikat mempekerjakan hampir 20.000 karyawan, SEPA China hanya mempunyai 300 karyawan untuk mengawasi perlindungan lingkungan di China dengan penduduk lebih dari 1,3 milyar orang atau menempati 100 kota masing-masing berpenduduk satu juta orang atau lebih.

Kedua, biro-biro lingkungan di daerah yang paling diberdayakan untuk menegakkan peraturan-peraturan lingkungan pemerintah pusat mempunyai otonomi yang terlalu tinggi dan sering korup. Peraturan pemerintah federal

⁸⁷ "Konvensi Lingkungan Internasional yang ditandatangani oleh Tiongkok," *Op.Cit.*

⁸⁸ Peter Navarro, *Op.Cit.*, hal. 66-68.

umumnya tidak dilaksanakan pada tingkat daerah. Para pejabat daerah sering berkolusi dengan pengusaha-pengusaha di daerah yang memberi suap agar tidak memperlambat pertumbuhan ekonomi perusahaannya meskipun hal tersebut mengakibatkan rusaknya lingkungan.

Ketiga, banyak di antara sumber-sumber polusi yang paling parah di China milik organisasi-organisasi atau perusahaan-perusahaan milik negara, dan pemerintah merupakan pemegang saham utamanya. Hal ini mengandung suatu konflik kepentingan yang jelas karena pemerintah diwajibkan untuk menertibkan diri sendiri.

Keempat, beberapa pelaku pencemaran yang paling besar dan parah adalah pengusaha-pengusaha kelas kakap. Dalam banyak kasus, tindakan tegas terhadap pelanggar seperti itu sangat sulit untuk dilakukan. Jika mereka ditindak maka hal itu akan memperburuk masalah pengangguran yang semakin parah.

Kelima, ada persoalan besar dalam denda kecil yang dikenakan pejabat China terhadap pelaku pencemaran. Alih-alih menjadi suatu alat penjera yang efektif, semua denda dipandang sebagai biaya yang kecil dalam menjalankan bisnis. Lebih jauh, para pengusaha di daerah yang mengutip denda tersebut sering mendaur pemasukan tadi kembali ke pelaku pencemaran tersebut sebagai pembebasan pajak.

Keenam, sistem hukum yang lemah di China menyebabkan sulit dan mustahil bagi korban-korban polusi untuk menuntut ganti rugi yang pantas. Bukan hanya undang-undang yang tidak jelas, tetapi pengadilan pun sering berpihak pada pelaku pencemaran.

Ketujuh, hanya segelintir kelompok yang peduli lingkungan yang bersedia membantu korban polusi dengan mengerahkan tekanan-tekanan politik untuk memperoleh kepatuhan. Hasil sampingan yang diciptakan rezim tersebut, para penggiat lingkungan justru menjadi didenda, dipenjarakan atau korban pemukulan aparat.

Kedelapan, terdapat hubungan historis dan kultural China dengan lingkungan. Selama berabad-abad, para penguasa negara itu telah menaklukkan alam mereka untuk mendapatkan kebutuhan hidup yang selaras. Yang paling

eksplisit, Mao pernah mendeklarasikan bahwa manusia harus “menaklukkan alam, dengan demikian orang memperoleh kebebasan untuk menguasai alam.”

Dari faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas, terlihat bahwa upaya pemerintah China dalam menangani isu polusi lingkungan hidupnya yang semakin parah menemui banyak hambatan. Hambatan-hambatan tersebut bersifat tidak ringan dan memerlukan upaya keras dalam menanggulangnya. Namun, upaya-upaya Pemerintah China dalam mengadakan berbagai perjanjian dan kerjasama dengan pihak lain setidaknya menunjukkan bahwa China pun serius dalam menanggulangi permasalahan lingkungan hidupnya. Isu ini penting artinya dalam pembangunan negara China, citra China di mata internasional, dan lain sebagainya.

Banyaknya kerjasama dan perjanjian yang dilakukan China di atas juga menunjukkan bahwa China siap bekerjasama dengan institusi dan negara manapun dalam upaya menanggulangi isu lingkungan hidup, termasuk dalam hal ini Jepang. Kedekatan geografis membuat Jepang menjadi mitra penting China dalam upaya menanggulangi isu lingkungan hidup, terutama di kawasan Asia Timur, terlebih isu polusi lingkungan China yang melanda keduanya menjadikan China dan Jepang semakin serius untuk menanggulangnya.

Sebelum membahas tentang isu polusi lingkungan China dalam hubungan China-Jepang, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang pasang surut hubungan antara keduanya selama ini. Hal ini penting untuk melihat lebih dalam mengenai dinamika hubungan yang terjadi antar kedua negara. Paparan dibawah ini akan menunjukkan bahwa hubungan kedua negara cenderung rentan untuk terjadinya gesekan oleh isu apapun yang merugikan mengingat faktor historis akan penjajahan antara keduanya yang kelam dan sulit untuk dilupakan, terutama dari pihak China sebagai negara terjajah.

2.2 Pasang Surut Hubungan China-Jepang

Hubungan antara China-Jepang secara historis telah berlangsung sejak lama. Pasang surut hubungan keduanya disebabkan oleh panjangnya ikatan sejarah di antara mereka. Bangsa China dan Jepang telah menjalin hubungan intensif sejak beberapa abad lampau. Sejarah mencatat pada abad ketujuh dan

kedelapan, para pemimpin Jepang telah sengaja memulai suatu program peminjaman budaya China secara besar-besaran.⁸⁹ Hasilnya, Jepang pun banyak mengadopsi kebudayaan China, khususnya budaya dinasti Tang yang saat itu sedang berkuasa.

Jepang mengimpor nilai-nilai konfusian, buddha, dan lain sebagainya sebagai dasar prinsip-prinsip berpolitik, bentuk organisasi pemerintahan, birokrasi dan dasar hukum. Jepang juga banyak meminjam teknologi bangsa China dan institusi-institusi ekonominya. Bidang seni, musik, arsitektur, dan perencanaan kota tidak luput dari pengadopsian oleh bangsa Jepang. Jepang juga mengadopsi sistem penulisan bangsa China.

Selanjutnya hubungan China-Jepang berlanjut dengan berbagai dinamika peristiwa seperti peperangan, persaingan, perseteruan, kerjasama, dan lain sebagainya. Hubungan China-Jepang memperoleh kemajuan pesat sejak dibukanya hubungan diplomatik resmi pada tahun 1972, namun pada tahun 1982 berlangsung kontroversi yang serius antara China dan Jepang dengan adanya revisi suatu buku acuan Jepang tentang sejarah penjajahan Jepang atas China pada tahun 1930-an dan 1940-an. Menjelang pertengahan tahun 1983, China telah memutuskan untuk menjalin ikatan solidaritas dengan Jepang. Sekjen PKC Hu Yaobang mengunjungi Jepang pada bulan November 1983, dan PM Nakasone melakukan kunjungan balasan ke China pada bulan Maret 1984.⁹⁰

Kerjasama ekonomi antara China dengan Jepang sangat erat pada tahun 1980-an. Adanya kepentingan ekonomi yang saling mendukung memperkuat hubungan China-Jepang. Jepang merupakan sumber modal yang besar, teknologi dan perlengkapan lainnya bagi modernisasi China. Kepentingan ekonomi Jepang di China terpusat pada pengembangan sumber daya energi dan infrastruktur, dan mendorong perdagangan komersial.

China telah lama memperhitungkan Jepang sebagai sumber utama bantuan pengembangan ekonominya. Dan perkembangan kekuatan militer Uni Soviet kala itu di Asia Timur mendorong China untuk lebih sering mengkonsultasikan masalah keamanan dengan Jepang. Meskipun gairah Jepang untuk

⁸⁹ A.Doak Barnnet, *Op.Cit.*, hal. 89.

⁹⁰ Robert G.Sutter, (Rizal Sukma, Penerjemah), *Politik Luar Negeri RRC*, Bandung: CV.Abardin, 1991, hal.166.

mengeksploitasi pasar China naik-turun selama beberapa dekade sebelumnya, pertimbangan-pertimbangan strategis memperkuat arah kebijaksanaan Tokyo ke Beijing.

Keinginan Jepang untuk terlibat aktif dalam usaha modernisasi ekonomi China tercermin dalam keputusannya untuk tetap membantu pengembangan ekonomi China, mengarahkan China untuk mengembangkan hubungannya secara bertahap dengan Jepang dan Barat, mengurangi hasrat China untuk menjalankan lagi kebijaksanaan provokatifnya di masa lalu, dan merintangi setiap usaha penyatuan kembali hubungan Sino-Soviet yang akan menentang Jepang.

Pada tahun 1983, *Japan's Overseas Economic Cooperation Fund* (organisasi pemberi bantuan Tokyo yang resmi, sekarang *the Japanese Bank for International Cooperation* - JBIC) telah setuju untuk memberikan bantuan sejumlah 3,5 juta dolar dalam bentuk pinjaman (*loan*) bagi proyek-proyek infrastruktur yang mendasar – seperti modernisasi perkeretaapian dan pelabuhan. Bank Ekspor-Impor Jepang menambah dana sebesar 2 juta dolar untuk eksplorasi minyak dan batubara dengan tingkat bunga 6,5% setiap tahun – tingkat bunga terendah yang pernah diperoleh China pada saat itu. Jepang juga terlibat aktif dalam industri minyak China, dengan adanya pengeboran Jepang di teluk Bohai yang menjanjikan keuntungan.

Tabel 2.2
Bantuan Resmi Jepang untuk Pembangunan China 1980-2001
(dalam seratus miliar yen)

Tahun Fiskal	Bantuan Lunak	Bantuan Hibah	Kerjasama Teknik	Total
1980	660.00	6.80	5.64	672.44
1981	1,000.00	23.70	10.17	1,033.87
1982	650.00	65.80	19.78	735.58
1983	690.00	78.31	30.45	798.76
1984	715.00	54.93	26.77	796.70
1985	751.00	58.96	39.48	849.44
1986	806.00	69.68	48.10	923.78
1987	850.00	70.29	61.92	982.21
1988	1,615.21	79.58	61.49	1,756.28

1989	971.79	56.98	40.51	1,069.28
1990	1,225.24	66.06	70.49	1,361.79
1991	1,296.07	66.52	68.55	1,431.14
1992	1,373.28	82.37	75.27	1,530.92
1993	1,387.43	98.23	76.51	1,562.17
1994	1,403.42	77.99	79.57	1,560.98
1995	1,414.29	4.81	73.74	1,492.84
1996	1,705.11	20.67	98.90	1,824.68
1997	2,209.26	68.86	103.82	2,201.74
1998	2,065.83	76.05	98.30	2,240.18
1999	1,926.37	59.10	73.30	2,058.77
2000	2,143.99	47.80	81.96	2,273.75
2001	1,613.66	63.33	77.77	1,754.76
Total	28,292.75	1,296.82	1,322.49	30,912.06

Sumber: Japanese Ministry of Foreign Affairs, *Overview of Japan-China Relations (Diplomatic Bluebook 2003: Regional Diplomacy)* dalam Judith F.Kornberg dan John R.Faust, *China in World Politics: Policies, Processes, Prospects* (2nd), Colorado: Lynne Rienner Publishers.Inc, 2005, hal.196.

Berdasarkan data pada tabel 2.2 di atas, bantuan resmi Jepang untuk pembangunan China senantiasa dilakukan rutin per tahun. Nilai bantuan pun senantiasa stabil, kecuali kasus tertentu, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Jepang serius dalam membantu China dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Takashi Inoguchi dalam bukunya yang berjudul *Japan's International Relations*, menjelaskan bahwa setelah era perang berlalu ada 3 (tiga) hal yang menjadi masalah dalam hubungan China-Jepang.⁹¹ Pertama, hutang sejarah (*the debt of history*). Hal ini mengacu kepada periode negatif penjajahan Jepang atas China dan negara Asia lainnya pada tahun 1930-an dan 1940-an. Masalah mencuat karena China dan Jepang mempunyai perbedaan pandangan dalam menyikapi sejarah tersebut. China menganggap peristiwa tersebut sangat krusial artinya dan menjadi *starting point* dalam hubungan bilateral China-Jepang. Sedang Jepang sendiri bersikap ambivalen. Sikap ambivalensi ini terkait dengan

⁹¹ Takashi Inoguchi, *Japan's International Relations*, London: Westview Press, 1991, hal. 142-146.

konsepsi mereka atas sejarah perang yang terjadi. Mereka menganggap perang yang mereka lakukan adalah untuk membendung kekuatan Barat (*western power*).

Kedua, ketergantungan ekonomi (*economic interdependence*). Bagi China, bantuan Jepang sangat diperlukan untuk memodernisasikan perekonomiannya, sedangkan Jepang memerlukan China sebagai pasar potensial di masa depan. Jepang juga memerlukan energi dan sumber daya alam China, sedang China memerlukan barang-barang konsumen Jepang. Ketergantungan ini pada waktu itu menyimpan permasalahan terkait dengan sulitnya memadukan sistem ekonomi kedua negara yang benar-benar berbeda, kemudian potensi jangka panjang yang nantinya barang produksi China dan Jepang akan saling berhadapan (*vis a vis*).

Ketiga, konfigurasi kekuatan strategis di kawasan (*strategic power configuration in the region*). Permasalahan keduanya terkait dengan perebutan pengaruh dan kekuatan di kawasan Asia Pasifik. Kawasan Asia Pasifik ini mencakup negara-negara seperti Amerika Serikat, Uni Soviet, Taiwan, Korea Selatan, Korea Utara, Vietnam, dan negara-negara ASEAN.

Hubungan bilateral China-Jepang setelah era Perang Dingin berlangsung dalam kerangka positif seperti hubungan ekonomi yang berkembang secara baik, pertemuan puncak secara berkala termasuk kunjungan timbal-balik antara pejabat tinggi kedua negara, dan pertukaran militer. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh peristiwa runtuhnya Uni Soviet sebagai salah satu kekuatan utama dunia selain Amerika Serikat yang berimbas pada perubahan konstelasi internasional yang signifikan. Perkembangan konstelasi dunia internasional yang cenderung dinamis tersebut menuntut kedua negara untuk saling berinteraksi lebih dekat dan intens satu sama lain.

Hubungan ekonomi China-Jepang pasca Perang Dingin berlangsung sangat baik. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Jepang membutuhkan energi, bahan mentah, dan pasar China untuk produk-produk konsumen Jepang. Sedangkan China membutuhkan Jepang untuk alih transfer teknologi, investasi, dan produk-produk konsumen Jepang. Mekanisme simbiosis mutualisme tersebut tergambar dalam data ekspor impor kedua negara. Pada tabel 2.3 dan 2.4 di bawah ini menunjukkan ketergantungan ekonomi kedua negara tersebut.

Tabel 2.3
Impor Jepang dari China dilihat dari Komoditas, 1995-2000 (dalam miliar yen)

	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Total Impor	3,380,882	4,399,676	5,061,673	5,061,673	4,875,385	5,941,358
Bahan Makanan	440,805	547,438	609,509	599,098	598,224	633,120
Bahan Mentah Tekstil	18,414	-----	-----	-----	-----	-----
Bijih Logam	6,450	5,309	10,662	1,268,419	-----	-----
BahanMentah Lainnya	103,192	154,606	168,250	171,574	143,480	161,658
Bahan Bakar Mineral	196,765	261,352	292,526	201,175	153,803	232,628
Produk Kimia	124,270	151,930	177,946	220,751	152,316	176,132
Peralatan Mesin	485,743	795,669	1,058,728	1,136,053	1,175,947	1,553,423
Lain-lain	2,005,243	2,483,372	2,744,051	1,247,064	2,651,614	3,184,398

Sumber : Web Japan, <http://web-japan.org/stat/stats/08TRA38.html> dalam Judith F.Kornberg dan John R.Faust, *China in World Politics: Policies, Processes, Prospects* (2nd), Colorado: Lynne Rienner Publishers.Inc, 2005, hal. 193.

Tabel 2.4
Ekspor Jepang ke China dilihat dari Komoditas, 1995-2000 (dalam miliar yen)

	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Total Ekspor	2,061,960	2,382,363	2,630,721	2,620,905	2,267,428	3,274,448
Bahan Makanan	8,848	13,045	13,331	12,260	11,388	15,039
Tekstil	221,043	283,680	307,106	279,847	292,212	318,947
Produk Kimia	192,079	222,414	267,112	301,471	341,798	429,941
Produk Mineral	24,558	39,749	41,132	47,013	43,669	65,395
Produk Logam	292,729	258,412	295,134	301,126	290,378	351,845
Peralatan Mesin	1,152,472	1,354,048	1,427,263	1,435,981	1,423,550	1,797,894
Lain-lain	170,232	221,015	279,642	243,208	254,432	295,386

Sumber : Web Japan, <http://web-japan.org/stat/stats/08TRA38.html> dalam Judith F.Kornberg dan John R.Faust, *China in World Politics: Policies, Processes, Prospects* (2nd), Colorado: Lynne Rienner Publishers.Inc, 2005, hal. 194.

Dari data pada tabel 2.3 dan 2.4 di atas, terlihat bahwa nilai ekspor impor kedua negara cenderung mengalami kenaikan dari tahun 1995 ke 2000. Hal ini dapat dilihat dari nilai total ekspor dan impor kedua negara. Ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi kedua negara berkembang dengan sangat positif.

Pemerintah China dan Jepang senantiasa memelihara kontak dan pertemuan tingkat tinggi. Pada bulan November 1998, Presiden Jiang Zemin mengadakan pertemuan tingkat tinggi dengan melakukan kunjungan ke Tokyo untuk menemui Perdana Menteri Obuchi. Pada pidato akhir pertemuan Jiang Zemin mengumumkan bahwa “kedua negara bersepakat untuk membangun persahabatan dan kerjasama dalam upaya bersama untuk perdamaian dan pembangunan.” Meskipun demikian, pertemuan ini tidak diakhiri oleh upacara penandatanganan sebuah komunike. Para analis melihat bahwa pertemuan puncak dan kunjungan Presiden Jiang Zemin ke Tokyo telah berakhir dengan mengecewakan karena Perdana Menteri Obuchi telah mengindikasikan tidak akan membuat permintaan maaf secara formal dan tertulis kepada China berkenaan dengan agresi Jepang ke China.⁹²

Pada tahun 2000, Perdana Menteri China Zhu Rongji, melakukan kunjungan ke Jepang yang dapat dilihat sebagai upaya baru untuk meningkatkan hubungan kemitraan. Dalam konferensi persnya, Zhu Rongji memberikan keterangan dengan mengatakan:

In modern times, Japanese militarism caused us to suffer huge damage.....But Japanese people were also victims.....Japanese people are not responsible.....With history as a mirror, we want to move towards the future. I hope history will never repeat itself.

-Zhu Rongji, PM China

1998-2003, Berbicara di Jepang⁹³

Keterangan Zhu Rongji di atas yang berarti “Di era modern, militer Jepang menyebabkan kita menderita kerugian besar...Tapi orang-orang Jepang sendiri juga adalah korban....Orang-orang Jepang tidak bertanggung jawab atas peristiwa tersebut...dengan belajar dari sejarah, kita ingin maju ke depan. Saya berharap

⁹² Aa Kustia Sukarnaprawira, *Op.Cit.*, hal. 216.

⁹³ Judith F.Kornberg dan John R.Faust, *China in World Politics: Policies, Processes, Prospects* (2nd), Colorado: Lynne Rienner Publishers.Inc, 2005, hal.187.

sejarah itu tidak akan terulang kembali”.⁹⁴ Jadi substansi perkataan Zhu adalah permintaan maaf Jepang bukan merupakan tujuannya. Tujuannya adalah belajar dari sejarah dan melihat untuk masa depan.⁹⁵

Pada tanggal 31 Mei 2003, Presiden China Hu Jintao bertemu untuk pertama kalinya dengan Perdana Menteri Jepang Junichiro Koizumi di St. Petersburg, Rusia, pada saat keduanya menghadiri perayaan hari jadi kota tersebut. Pada saat itu keduanya melakukan tukar menukar pandangan menyangkut isu-isu bilateral maupun regional. Pada tanggal 20 November 2003, kembali kedua pemimpin negara bertemu ditengah-tengah pertemuan pemimpin ekonomi APEC ke-11 di Bangkok. Mereka mencapai pengertian bersama yang penting mengenai hubungan China-Jepang di masa depan.⁹⁶

Pada tanggal 7 Oktober 2003, PM China Wen Jiabao bertemu dengan PM Jepang Junichiro Koizumi selama Konferensi Tingkat Tinggi 10+3 ke-7 di Bali, Indonesia. Mereka mencapai pemahaman bersama untuk mengembangkan lebih jauh hubungan kerjasama dan persahabatan antara kedua negara. Pada tahun 2004, China dan Jepang telah membuat kemajuan dalam kerjasama ekonomi dan perdagangan, budaya dan hubungan antar pribadi (*people to people contract*).⁹⁷

Hubungan China-Jepang lebih harmonis pada tahun 2006, ketika masa pemerintahan PM Shinzo Abe, dan kemudian diteruskan oleh penggantinya PM Yasuo Fukuda. Abe dengan langkah diplomasinya telah membuka jalan untuk membaiknya kembali hubungan China-Jepang. Pada Oktober 2006, Abe melakukan kunjungan singkat ke China. Kunjungan ini memecahkan tradisi di mana PM baru Jepang yang baru biasanya melakukan kunjungan yang pertama ke Washington, AS.

Kunjungan Abe di atas bukan hanya merupakan kunjungan kehormatan, namun secara diplomatik langkah ini merupakan ofensif diplomasi yang cerdas.⁹⁸ Karena menurut Profesor Kazuo Ogoura, kunjungan Abe tersebut dapat dilihat dari dua sisi amat penting. *Pertama*, dalam jangka pendek kunjungan ini dapat

⁹⁴ Judith F.Kornberg dan John R.Faust, *Op.Cit.*

⁹⁵ Avery Goldstein, *Rising to the Challenge; China's Grand Strategy and International Security* dalam Aa Kustia Sukarnaprawira, *Op.Cit.*, hal. 217.

⁹⁶ Dino Nurwahyudin, *Isu Kolonialisme Jepang dalam Politik Luar Negeri China terhadap Jepang (2001-2006)*, Tesis, Jakarta : FISIP UI Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, 2006, hal. 85-86.

⁹⁷ Aa Kustia Sukarnaprawira, *Op.Cit.*, hal. 217

⁹⁸ *Ibid.*, hal.219.

meredakan ketegangan yang ada antara China dengan Jepang. *Kedua*, dalam perspektif jangka panjang, kunjungan ini dapat meletakkan dasar-dasar hubungan bilateral yang lebih kuat. Dalam pertemuannya kedua pemimpin sepakat memisahkan perbedaan persepsi isu-isu masa lalu dari agenda politik saat ini.⁹⁹

Pada bulan Maret 2007, anggota Dewan Negara China, Tang Jiaxuan, bertemu dengan delegasi Jepang yang dipimpin oleh Hidenao Nakagawa-Sekretaris Jenderal *Liberal Democratic Party* dan Kazuo Kitagawa-Sekretaris Jenderal Koalisi yang berkuasa, menyatakan bahwa China dan Jepang harus mengambil kesempatan saat ini dan bekerjasama untuk menjamin hubungan keduanya dalam jangka panjang dan dapat berkembang dengan sehat dan stabil.¹⁰⁰

Tang Jiaxuan menyatakan “Kita berharap kedua belah pihak dapat bekerjasama untuk meningkatkan hubungan kerjasama dalam bidang perdagangan, penghematan energi dan perlindungan lingkungan, memperluas dan meningkatkan pertukaran personil, dan secara tepat menangani hal-hal yang sensitif, untuk menciptakan kepercayaan yang strategis.”¹⁰¹

Pertemuan dua delegasi di atas dilakukan untuk menyiapkan kunjungan PM China Wen Jiabao ke Jepang pada bulan April 2007 dalam rangka peringatan normalisasi hubungan diplomatik China-Jepang ke-35. Kunjungan Wen Jiabao pada tanggal 13 April 2007 tersebut adalah kunjungan yang dinanti-nantikan oleh kedua belah pihak. Kunjungan tersebut tidak saja bermakna historis bagi kedua negara, namun juga diyakini membawa dampak positif bagi terciptanya stabilitas keamanan di Asia Timur dan Pasifik, mengingat keduanya merupakan dua kekuatan utama di kawasan Asia.

Substansi pembicaraan antara kedua pemerintahan dipusatkan pada masalah hubungan politik dan ekonomi dan hal-hal yang memberi manfaat kepada kedua belah pihak dengan tidak membicarakan masalah yang sensitif. Pertemuan ini sangat krusial artinya bagi kedua belah pihak sebagai upaya rekonsiliasi karena pada masa pemerintahan PM Jepang Junichiro Koizumi dahulu telah terjadi perbedaan persepsi tentang hubungan keduanya dan menjadi penyebab ganjalan dalam hubungan China-Jepang, hal ini terkait dengan kunjungan kontroversial

⁹⁹ Aa Kustia Sukarnaprawira, *Op.Cit.*

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 217.

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 217-218.

Koizumi secara berulang-ulang ke kuil Yasukuni. Kuil tersebut adalah monumen penghormatan terhadap para tentara perang Jepang, yang justru dianggap China sebagai legitimasi atas penjajahan dan kejahatan Jepang atas bangsa China di masa Perang Dunia II lalu.

Kunjungan Perdana Menteri Wen Jiabao tersebut sesungguhnya untuk mengamankan kepentingan China, terutama di bidang ekonomi. Bagi China, Jepang merupakan mitra dagang terbesar di mana volume perdagangan kedua negara tahun 2006 sudah melampaui angka US\$ 249 miliar. Angka tersebut sudah mencapai hampir empat kali lipat lebih besar dari yang dicapai sepuluh tahun lalu, yaitu US\$ 64 miliar. Apalagi para investor Jepang dalam dua dekade terakhir telah mengucurkan dana lebih dari US\$ 54 miliar di China sehingga menjadi kelompok investor asing terbesar di China.¹⁰²

Sedangkan bagi Jepang, kunjungan tersebut setidaknya dapat meredakan kekhawatiran publik atas stigma yang melekat pada China. Politisi dan publik Jepang masih berpandangan bahwa China merupakan bangsa pemaarah dan masih menaruh dendam atas kejahatan yang dilakukan pasukan pendudukan Jepang di masa lalu. Hal ini merujuk kepada demonstrasi anti-Jepang yang marak di China yang menuntut agar Tokyo serius meminta maaf atas masalah pendudukan tersebut.¹⁰³

Berikut ini adalah daftar kunjungan antara pejabat VIP China ke Jepang dan begitu pula sebaliknya :

Dari Jepang ke China

Tahun	Nama Pejabat
1994	<i>Prime Minister</i> Morihiro Hosokawa
1995	<i>Prime Minister</i> Tomiichi Murayama
1997	<i>Prime Minister</i> Ryutaro Hashimoto
1999	<i>Prime Minister</i> Keizo Obuchi

¹⁰² Renne Kawilarang, *Keuntungan Strategis Kunjungan Wen Jiabao ke Jepang*, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0704/13/luu06.html>, Diakses tanggal 27 Februari 2008.

¹⁰³ *Ibid.*

- 2001 *Prime Minister Junichiro Koizumi*
- 2002 *Prime Minister Junichiro Koizumi*
- 2002 *Foreign Minister Yoriko Kawaguchi*
- 2003 *Foreign Minister Yoriko Kawaguchi*
- 2004 *Foreign Minister Yoriko Kawaguchi*
- 2005 *Foreign Minister Nobutaka Machimura*
- 2006 *Prime Minister Shinzo Abe*

Sumber: <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/China/index.html>, Diakses tanggal 25 April 2009.

Dari China ke Jepang

Tahun	Nama Pejabat
1994	<i>Vice President Rong Yiren</i>
1995	<i>Qiao Shi, Chairman of National People's Congress</i>
1997	<i>Premier Li Peng</i>
1998	<i>Vice President Hu Jintao</i> <i>President Jiang Zemin</i>
1999	<i>Li Ruihuan, Chairman of the Chinese People's Political Consultive Conference</i>
2000	<i>Premier Zhu Rongji</i>
2001	<i>Tung Chee Hwa, Chief Executive of the Hong Kong Special Administrative Region</i>
2003	<i>Wu Bangguo, Chairman of the National People's Congress</i>
2007	<i>Wen Jiabao, Premier of the State Council</i>

Sumber: <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/China/index.html>, Diakses tanggal 25 April 2009.

Dari keterangan tentang daftar kunjungan antar pejabat kedua negara di atas, terlihat bahwa pejabat kedua negara cukup sering dalam melakukan kunjungan kenegaraan satu sama lain. Hal ini memperlihatkan komitmen para pemimpin kedua negara untuk saling tetap menjaga hubungan bilateral China-Jepang yang harmonis.

Perkuatan hubungan dengan Jepang dengan tindakan mengunjungi Jepang sesuai dengan pendekatan baru yang China terapkan dalam kerangka yang disebut *international partnership*.¹⁰⁴ China tidak secara jelas mendefinisikan apa yang disebut dengan *partnership*, namun dalam praktiknya diwujudkan dalam komitmen untuk:

- *Pertama*, membangun hubungan bilateral yang stabil tanpa ditujukan kepada pihak ketiga.
- *Kedua*, meningkatkan dan mengembangkan hubungan ekonomi secara luas.
- *Ketiga*, meredam ketidaksepahaman yang ada untuk kepentingan kerjasama dalam hal menyangkut kepentingan bersama dalam diplomasi internasional.
- *Keempat*, meningkatkan hubungan antar pejabat kedua negara melalui kunjungan timbal-balik, terutama pejabat militer serta pertemuan puncak pimpinan kedua negara yang dilakukan secara berkala.¹⁰⁵

Dari paparan tentang pasang surut hubungan China-Jepang di atas, terlihat bahwa hubungan keduanya menunjukkan kecenderungan naik turun. Faktor karakter pemimpin kedua negara dan isu yang terjadi di antara keduanya menjadi penyebabnya. Berbagai isu, terutama isu sensitif dan cenderung merugikan, akan selalu menjadi perhatian dari para pembuat kebijakan di China dan Jepang. Karena jika tidak ditangani dengan serius, akan berpotensi mengganggu keharmonisan hubungan keduanya.

Isu polusi lingkungan China termasuk isu yang mendapat perhatian dari pemimpin kedua negara. Hal ini karena isu tersebut memiliki dampak

¹⁰⁴ Aa Kustia Sukarnaprawira, *Op.Cit.*, hal. 166.

¹⁰⁵ Avery Goldstein dalam Aa Kustia Sukarnaprawira, *Op.Cit.*, hal. 166-167.

multidimensional bagi kedua belah pihak, terutama dampak bagi keamanan manusia di kedua negara. Oleh karena itu, menarik kiranya untuk mengetahui lebih mendalam tentang isu polusi lingkungan China dalam hubungan China-Jepang. Isu ini menjadi penting dalam hubungan keduanya karena berbagai alasan yang akan dikemukakan dalam pembahasan berikut ini.

2.3 Isu Polusi Lingkungan China Dalam Hubungan China-Jepang

Dalam hubungannya dengan Jepang, China adalah rekan terbesar dalam bidang ekonomi dan perdagangan. Namun, dalam laporan yang dikeluarkan oleh Pemerintah China pada bulan Maret 2007, menyebutkan bahwa masih banyak kontradiksi dan permasalahan yang harus dipecahkan sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang seimbang (*balanced society*) antar keduanya. Permasalahan itu antara lain polusi lingkungan, konsumsi masif sumber daya energi, dan perbedaan yang kian mencolok antara daerah pedesaan dan perkotaan atau antar negara.¹⁰⁶

Polusi lingkungan, terkait dengan laporan dari Pemerintah China di atas, merupakan perhatian China dalam hubungannya dengan Jepang. Jepang pun menaruh perhatian khusus terhadap isu polusi lingkungan, terutama pada masalah hujan asam yang diakibatkan oleh emisi pabrik-pabrik di China yang mengonsumsi batu bara. Isu ini akan krusial artinya di masa mendatang jika tidak disikapi secara serius oleh kedua negara. Hal ini karena hubungan China-Jepang dalam konteks isu lingkungan hidup ibarat dua sisi dari sekeping mata uang, isu lingkungan hidup dapat mendorong kerjasama regional dan internasional, namun sekaligus dapat mempertajam konflik di antara kedua negara tersebut. Ini dikarenakan isu lingkungan memiliki kecenderungan ilmiah (*scientific*), sangat teknis (*high technicalities*), dan sangat kompleks dengan pertalian (*critical linkages*) yang multidimensional, sangat berbeda dengan konstelasi politik internasional yang cenderung kompleks dan berubah-ubah sepanjang waktu

¹⁰⁶ *Japan International Cooperation Agency (JICA) Annual Report 2008*, hal. 40.

seiring dengan dinamika kondisi sosial-ekonomi-politis sekaligus kepentingan strategis negara-negara yang bersangkutan.¹⁰⁷

Dalam *diplomatic book*-nya¹⁰⁸, Jepang menegaskan arti penting kerjasama lingkungan di kawasan Asia Timur, dengan China sebagai sasaran utama kerjasama. Pengakuan ini ditunjukkan dengan penyelenggaraan *The Sixth Intergovernmental Meeting on the Northwest Pacific Action Plan (NOWPAP)* pada Desember 2000, yang bertujuan melindungi lingkungan maritim *the Sea of Japan* dan *the Yellow Sea* yang menghubungkan tiga negara utama di kawasan ini, yakni Jepang, Korea dan China. Langkah konkret dari pertemuan ini adalah mendirikan unit-unit koordinasi regional yang bertindak sebagai kantor eksekutif (*executive officers*), bertempat di Toyama, Jepang dan di Pusan, Republik Korea.

Selain NOWPAP, diselenggarakan pula *the Second Intergovernmental Meeting of the Acid Deposition Monitoring Network in East Asia (EANET)* pada bulan Oktober 2000. Pertemuan ini menyepakati bahwa EANET akan mulai beroperasi penuh pada bulan Januari 2001 dalam rangka membangun jejaring kerja dan mengembangkan metode bersama untuk memonitor hujan asam di Asia Timur sehingga upaya-upaya regional untuk mengatasi tingkat polusi dan bahaya hujan asam dapat berjalan secara efektif.¹⁰⁹

Dalam hubungan China-Jepang, berbagai isu yang terjadi dalam hubungan keduanya menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam mengingat latar belakang dan berbagai peristiwa yang melingkupinya begitu kompleks. Faktor sejarah penjajahan, persaingan, perseteruan, kerjasama, dan lain sebagainya adalah alasannya. Isu polusi lingkungan China termasuk salah satu isu yang menarik untuk dikaji dalam kaitan hubungan China-Jepang.

Hubungan China-Jepang bukan hanya menarik dalam aspek politik dan ekonomi, dalam aspek lingkungan pun hubungan keduanya dalam konteks dinamika regional di Asia Timur merupakan potret yang menarik. Bagi Jepang, dengan faktor kedekatan geografis dan karakter pembangunan nasionalnya, China adalah negara berkembang yang merupakan mitra strategis bagi bisnis Jepang.

¹⁰⁷ Nurul Isnaeni, "Jepang dan Politik Lingkungan Global," *MANABU Journal of Japanese Studies*, Vol. 1 No. 2, April 2006, hal. 215.

¹⁰⁸ Ministry of Foreign Affairs, *Diplomatic Book* dalam Nurul Isnaeni, *Ibid.*, hal. 213.

¹⁰⁹ *Ibid.*

Meskipun demikian, China pun menjadi ancaman potensial bagi Jepang. Ada dua masalah lingkungan yang dihadapi Jepang dalam kaitan ini, *pertama* adalah masalah polusi udara lintas batas yang diakibatkan oleh pengadaan energi (*energy-related transboundary air pollution*) dan *kedua*, polusi air dan laut yang diakibatkan oleh pengadaan energi (*energy-related marine issues*).¹¹⁰ Masalah polusi udara lintas batas terkait dengan polusi udara yang dihasilkan oleh pembakaran batu bara di China untuk energi yang menyebar ke Jepang seperti polusi hujan asam. Sedangkan polusi air lintas batas terkait dengan aktifitas industrialisasi di daratan China yang membuang limbah ke aliran air yang pada akhirnya mengalir ke Laut Kuning dan Jepang.

Polusi lingkungan China dalam bentuk polusi udara dan air tidak hanya membawa dampak negatif terhadap segala hal, terutama keamanan manusia, di tingkat domestik China. Namun, Jepang juga mendapatkan efek negatif dari polusi tersebut. Karena bersifat lintas batas (*cross-border*), maka polusi tersebut dengan mudah mencapai Jepang. Polusi udara yang berasal dari China seperti hujan asam dan debu kuning mengakibatkan berbagai kerugian di Jepang.

Mengingat alasan yang dikemukakan di atas bahwa isu apapun yang terjadi dalam hubungan China-Jepang akan penting artinya bagi hubungan kedua negara tersebut. Maka, isu polusi lingkungan China menjadi penting artinya dalam hubungan China-Jepang karena alasan-alasan sebagai berikut:

1) Alasan Ekonomi

Dalam kunjungan PM China Wen Jiabao ke Jepang pada bulan April 2007 dalam rangka peringatan normalisasi hubungan diplomatik China-Jepang ke-35, Wen berharap kepada para investor Jepang mengembangkan bisnis mereka di sektor lingkungan hidup di China. “Anda memiliki teknologi lingkungan hidup yang andal. Mengapa tidak berinvestasi di negara kami?” Pinta Wen kepada para pebisnis Jepang.¹¹¹ China khawatir pertumbuhan ekonominya yang pesat tidak akan berlangsung lama bila polusi ataupun kerusakan lingkungan yang melanda negaranya tidak bisa dihentikan. Untuk itulah China butuh keunggulan teknologi Jepang. Apalagi para investor Jepang dalam dua dekade terakhir telah

¹¹⁰ Nurul Isnaeni, *Op.Cit.*, hal. 212.

¹¹¹ Renne Kawilarang, *Op.Cit.*

mengucurkan dana lebih dari US\$ 54 miliar di China sehingga menjadi kelompok investor asing terbesar di China.¹¹²

Sedangkan bagi para pebisnis Jepang, China merupakan sumber produksi paling kompetitif sekaligus pasar yang paling menguntungkan bagi produk-produk mereka. Maka menjauhi China sama saja dengan menjauhi ladang emas. China merupakan mitra dagang terbesar di mana volume perdagangan kedua negara tahun 2006 sudah melampaui angka US\$ 249 miliar. Angka tersebut sudah mencapai hampir empat kali lipat lebih besar dari yang dicapai sepuluh tahun lalu, yaitu US\$ 64 miliar.¹¹³ Dan Jepang mengisyaratkan akan memberi bantuan modal berupa dana dan teknologi serta tenaga ahli lingkungan guna membantu pembangunan infrastruktur dan menyelesaikan permasalahan hujan asam.¹¹⁴

Dari keterangan di atas, terlihat bahwa di antara kedua negara telah terjalin hubungan ekonomi yang simbiosis mutualisme yakni hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Pada satu sisi, China diuntungkan dengan banyaknya investor asal Jepang yang ingin berinvestasi terkait dengan proyek pemeliharaan lingkungan China yang berimbas pada semakin membaiknya sektor lingkungan China. Di sisi lain, Jepang pun merasa diuntungkan karena itu berarti terbukanya suatu pasar yang menggiurkan bagi perusahaan-perusahaan Jepang yang bergerak di bidang pemeliharaan lingkungan hidup.

2) Alasan Lingkungan Hidup

Polusi lingkungan, terutama di kota-kota besar China, menunjukkan peningkatan yang serius. Di samping menjadi masalah serius di China, polusi lingkungan China dalam bentuk hujan asam juga menyebar ke negara tetangganya termasuk Jepang.¹¹⁵ Jepang menuduh bahwa polusi hujan asam disebabkan oleh aktifitas pembakaran batu bara yang berlebihan di stasiun-stasiun pembangkit energi di China. Hujan asam menyebabkan penurunan produktifitas biologis dari laut dan tanah, pada jangka panjang, akan menyebabkan problem kesehatan dan kerawanan pangan yang serius di kedua negara tersebut bahkan untuk kawasan

¹¹² Renne Kawilarang, *Op. Cit.*

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ Susumu Yabuki, *China's New Political Economy The Giant Awakes*, UK : Westview Inc., 1995, hal. 149-151.

¹¹⁵ *Japan Internatioal Cooperation Agency (JICA) Annual Report 2000*, hal.57.

Asia Timur. Jepang meminta China segera menyelesaikan masalah hujan asam yang mengakibatkan rusaknya tanaman di negara tersebut.¹¹⁶

Polusi udara lainnya yaitu debu kuning juga menimbulkan masalah lingkungan di Jepang sampai-sampai Menteri Lingkungan Hidup Jepang, Ichiro Kamoshita, meminta Pemerintah China mengungkapkan data dan informasi menyangkut debu ini secara transparan. Kamoshita mengatakan “udara itu melampaui urusan perbatasan nasional, dan debu kuning berembus melampaui perbatasan. Menurut saya, penting untuk saling berbagi informasi.”¹¹⁷ Badan Meteorologi Jepang menegaskan, debu dan pasir juga melanda sebagian besar wilayah Jepang. Hanya sebagian wilayah Jepang utara yang lolos dari serangan alam ini. Pada tanggal 3 Maret 2008, debu dan pasir menyelimuti kawasan selatan Okinawa dan Kyushu. Debu terlihat pada mobil di jalanan ataupun pakaian yang dijemur. Pedagang kaki lima memasang plastik untuk menutupi dagangan mereka dari serangan debu ini.¹¹⁸

Dari peristiwa di atas, terlihat bahwa polusi udara seperti hujan asam dan debu kuning telah menimbulkan kerugian bagi Jepang. Sektor lingkungan hidup Jepang merasakan dampak negatif dari polusi tersebut. Hal ini jika tidak disikapi secara serius tentu akan menimbulkan gangguan terhadap hubungan China-Jepang. Jepang yang merasa dirugikan oleh polusi tersebut akan mengambil tindakan jika China tidak bertindak sebagaimana mestinya dalam menanggulangi polusi tersebut. Maka isu polusi lingkungan China ini sangat penting dalam hubungan China-Jepang.

3) Alasan Keamanan Manusia

Polusi udara hujan asam, debu kuning dan polusi air yang melanda China dan Jepang mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan masyarakat di kedua negara. Berbagai penyakit seperti penyakit pernapasan, asma, paru-paru, kanker, jantung, dan lain sebagainya adalah contohnya. Di China, Chen Zhizhou, seorang ahli Institut Penelitian Kanker China mengatakan, penyebab utama meningkatnya jumlah kasus kanker di China disebabkan oleh polusi lingkungan udara dan air

¹¹⁶ Doddy Wihardi dan Alexander Peter Sandi Manusiwa, *Op.Cit.*, hal 29.

¹¹⁷ “*Debu Kuning Serbu Jepang dan Korsel*”, *Op.Cit.*

¹¹⁸ *Ibid.*

yang kian memprihatinkan. Air yang terkontaminasi akan secara langsung berakibat terhadap tumbuh-tumbuhan dan makanan. Di desa Shanba, Provinsi Guangdong, lebih dari 250 jiwa meninggal dunia akibat kanker sejak 1987 hingga 2005. Kemudian di desa Huangmengying, Provinsi Henan, lebih dari 114 jiwa meninggal dunia akibat kanker antara tahun 1991 hingga 2005.¹¹⁹ Data tersebut menunjukkan bahwa polusi lingkungan udara dan air di China sudah dalam taraf mengkhawatirkan dan mengancam kehidupan manusia.

Pada bulan April 2006, polusi debu kuning melanda Jepang. Peristiwa ini merupakan yang terburuk dalam kurun waktu empat tahun terakhir.¹²⁰ Pemerintah Jepang menghimbau warganya berhati-hati dan memperkirakan serangan debu kuning akan sering terjadi, terutama pada musim semi. Korsel dan Jepang menjadi sasaran debu ini setiap musim semi dan sering menimbulkan gangguan pernapasan bagi warga setempat karena debu kuning ini mengandung racun kimia dari pabrik China.¹²¹ Di Jepang, polusi debu kuning ini menyebabkan banyak kerugian. Polusi ini mengakibatkan kerugian bagi kesehatan masyarakat seperti penyakit mata, gangguan pernapasan, paru-paru, asma, dan penyakit lainnya. Sedangkan polusi hujan asam menyebabkan berbagai kerugian seperti matinya tanaman pangan bagi manusia, pada jangka panjang akan menimbulkan kerawanan pangan yang serius. Dalam sebuah laporan dinyatakan bahwa hujan asam telah menimpa Kepulauan Kyushu dan daerah selatan wilayah Jepang.¹²²

Dari keterangan di atas, dengan banyaknya kasus terhadap kesehatan manusia yang terjadi sebagai akibat dari polusi lingkungan China yang melanda kedua negara tersebut membuat pemerintahan kedua negara memberi perhatian terhadap isu polusi lingkungan China ini. Karena menyangkut tentang keselamatan manusia di negaranya masing-masing, menjadikan kedua negara sangat *concern* terhadap permasalahan ini.

¹¹⁹ “Polusi Air, Udara dan Zat Adiktif pada Makanan Penyebab Utama Kanker”, <http://www.rileks.com/ragam/index.php?act=detail&artid=21052007020225>, Diakses tanggal 12 November 2008.

¹²⁰ “Badai Kuning Landa Asia Timur Laut”, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0604/11/nas03.htm>, Diakses tanggal 30 Maret 2008.

¹²¹ “Debu Kuning Serbu Jepang dan Korsel”, *Op.Cit.*

¹²² Nurul Isnaeni, *Op.Cit.*, hal. 212.

4) Alasan Sosial dan Politik

Isu polusi lingkungan China ini juga penting dalam hubungan China-Jepang karena dapat berkonsekuensi politis. Konsekuensi-konsekuensinya dapat berupa, *pertama*, mendorong munculnya berbagai protes yang membentuk gerakan masyarakat di kedua negara, terutama di lapisan bawah (*grass-roots*). Di China hal tersebut sudah terjadi. Direktur SEPA, Zhou Shengxian, mengatakan bahwa kondisi lingkungan di China mencapai tingkat yang kritis dan mengancam kesehatan masyarakat serta kestabilan sosial, dengan merujuk kepada peningkatan kericuhan sosial yang terjadi akibat polusi. Pencemaran yang meluas di China ini mengundang protes di seluruh negeri dan membuat kepemimpinan di Beijing telah membuat komitmen untuk lebih memperhatikan masalah lingkungan.¹²³

Kedua, mendorong lahirnya berbagai kerjasama dan perjanjian di bidang lingkungan hidup antar kedua negara seperti kerjasama yang dilakukan oleh *Japan International Cooperation Agency* (JICA) dengan China. Kerjasama ini mencakup berbagai kegiatan seperti, dukungan dalam membentuk formulasi kebijakan lingkungan; tindakan pencegahan terhadap polusi udara dan air; masalah kehutanan, banjir, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, isu polusi lingkungan telah berimplikasi pada bidang politik.

Ketiga, baik China maupun Jepang menggunakan isu polusi lingkungan, dalam kaitannya dengan pemberian bantuan bagi program kerusakan dan pemeliharaan lingkungan (*environmental aid*), sebagai tindakan yang bernilai strategis. Bagi Jepang, sebagaimana dikemukakan oleh Alan Rix, pemberian bantuan itu secara politis memiliki relevansi yang sangat erat dengan bantuan pembangunan Jepang (ODA), karena (1) banyak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh proyek-proyek bantuan Jepang; (2) ODA merupakan sumbangan Jepang yang memungkinkan peningkatan upaya perlindungan lingkungan; (3) ODA Jepang memerlukan standar-standar baru yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan; (4) Jepang telah memulai preseden internasional di dalam

¹²³ "Polusi Ancam Stabilitas Cina" <http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2006/11/061113/chinacondition.shtml>, Diakses tanggal 14 Februari 2008.

isu ini dengan menggunakan pendekatan lingkungan, HAM, pengembangan kapasitas, dan tata aparatur yang baik dalam pemberian bantuan pembangunan.¹²⁴

Pemberian bantuan bagi program kerusakan dan pemeliharaan lingkungan ODA mulai diumumkan oleh Jepang pada tahun 1989 dengan target bantuan sebesar 300 miliar yen untuk periode tiga tahun. Departemen Luar Negeri Jepang mendefinisikan dana lingkungan sebagai “bantuan yang mendukung bagi resolusi masalah-masalah lingkungan”. Bantuan itu mencakup peningkatan kualitas lingkungan hunian, konservasi dan restorasi hutan, pengurangan bencana, kontrol polusi, konservasi lingkungan alam – termasuk didalamnya konservasi keanekaragaman hayati – dan perlindungan lapisan ozon.¹²⁵

Proyek Lingkungan merupakan prioritas utama dalam kebijakan ODA Jepang ke China. ODA telah menjadi instrumen yang penting dalam memfasilitasi “misi lingkungan” Jepang di negara-negara berkembang, termasuk China yang dianggap sebagai mitra strategis. Selama tahun fiskal 1997-2002, bantuan sebesar 348 miliar yen dialokasikan untuk proyek-proyek lingkungan di China. Angka tersebut sekitar 31% dari total bantuan Jepang ke negara-negara berkembang lainnya terkait dengan proyek lingkungan. Proyek ini diperuntukkan untuk pembangunan peralatan pengontrol polusi sekaligus perawatannya.¹²⁶ Pada bulan Juni tahun 2005, pemerintah Jepang memutuskan mencairkan pinjaman sebesar 74,789 miliar yen setelah sempat membekukannya. Pinjaman ini digunakan untuk membiayai 10 proyek di China, di antaranya proyek perlindungan lingkungan hidup, serta pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.¹²⁷

Berikut adalah sebagian proyek lingkungan di China yang dibiayai oleh ODA Jepang :¹²⁸

Pencegahan Polusi Udara

- *Environment Model City Project* (Guiyang, Chongqing, Dalian) (30.7 milyar yen)

¹²⁴ Alan Rix, *Japan's Foreign Aid Challenge: Policy Reform and Aid Leadership* dalam Nurul Isnaeni, *Op.Cit.*, hal. 208-209.

¹²⁵ Nurul Isnaeni, *Ibid.*, hal. 209.

¹²⁶ Ryo Fujikura, *Op.Cit.*

¹²⁷ “China Ajak Jepang Perbaiki Hubungan,”

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0606/24/lu04.html>, Diakses tanggal 1 April 2009.

¹²⁸ [http://www.mofa.go.id.jp/policy/oda/region/e asia/china/index.html](http://www.mofa.go.id.jp/policy/oda/region/e%20asia/china/index.html), Diakses tanggal 25 April 2009.

Kehutanan

- *Ningxia Afforestation and Vegetation Cover Project* (8.0 milyar yen)

Sistem Pembuangan

- *Xiang River Basin Hunan Environment Improvement Project* (3.1 milyar yen)
- *Beijing Sewage Treatment Plant Construction Project* (2.6 milyar yen)

Total biaya kumulatif ODA Jepang untuk membiayai proyek di atas adalah: 857.8 milyar yen

Proyek-Proyek Lainnya:

- *Public Health Improvement Project* (Pinjaman Lunak: 26.218 milyar yen)
- *Henan Atmospheric Environmental Improvement Project* (Pinjaman Lunak: 19.295 milyar yen)
- *Inner-Mongolia Huhhot Water Environmental Improvement Project* (Pinjaman Lunak: 9.747 milyar yen)
- *The Project for Afforestation for Conservation of Middle Stream of Huang He* (Bantuan Hibah: 1.656 milyar yen)
- *Expanding Program on Immunization Strengthening Project* (Kerjasama Teknik: 617.000 juta yen)
- *The Model Afforestation Project in Sichuan* (Kerjasama Teknik: 548.000 juta yen)

Sedangkan bagi China, isu polusi lingkungan juga digunakan sebagai tindakan bernilai strategis. Gencarnya tekanan nasional, regional dan internasional terhadap China agar lebih memperhatikan permasalahan lingkungan membuat China giat melakukan berbagai kebijakan, kerjasama dan perjanjian yang berorientasi melindungi lingkungan agar citra China tetap terjaga dengan baik.

Keempat, isu polusi lingkungan merupakan isu yang sensitif bagi kedua negara, terutama China. China enggan dituding sebagai penyebab dari menyebarnya polusi ke Jepang. Jepang pun tidak mau secara terang-terangan mengarahkan jari telunjuknya ke China sebagai sumber penyebab dari polusi di Jepang seperti hujan asam dan debu kuning. Meskipun banyak dari para ahli

lingkungan Jepang mengatakan mudah saja menelusuri asal muasal polusi tersebut dengan teknologi yang dapat memonitor tingkatan ozon (*monitor ozone levels*).

Namun, menyalahkan China merupakan langkah diplomasi yang tidak populer bagi Jepang (*diplomatically unpopular approach*) karena hanya akan memicu situasi menjadi tidak nyaman bagi kedua negara. Reiko Sodeno, *deputy director at the global environmental issues division of Japan's Environment Ministry*, mengatakan bahwa Jepang mencoba untuk mengumpulkan data terkait dengan polusi tersebut tanpa menuduh China secara terang-terangan. Belum adanya data konkret tentang kontribusi China terkait polusi di Jepang merupakan permasalahannya meskipun para ahli yakin bahwa China sangat berkontribusi. Oleh karena itulah Jepang memilih untuk melakukan kerjasama penelitian dengan China untuk mengatasi masalah polusi tersebut.¹²⁹

Kesepakatan verbal kerjasama kedua negara dilakukan pada tanggal 26 April 2005 dalam dialog bilateral di Beijing. Pembicaraan melibatkan pejabat di kedua negara, yakni Asisten Khusus Menteri Luar Negeri Jepang, Mr. Masaki Konishi dan Deputi Direktur Jenderal Departemen Perjanjian dan Hukum Kementerian Luar Negeri China, Mr. Gao Feng. Kedua belah pihak sepakat akan pentingnya harmonisasi kebijakan di kedua negara, peran transfer teknologi, dan isu CDM (*Clean Development Mechanism*) dalam hal menangani masalah pemanasan global atau perubahan iklim. Atas kesamaan persepsi terhadap isu-isu lingkungan global, regional dan bilateral, baik China maupun Jepang sepakat untuk tetap memperkuat kerjasama bilateral, baik dalam konteks regional maupun global.¹³⁰ Kesepakatan verbal lainnya yaitu yang dilakukan oleh mantan Menteri Lingkungan Jepang Masatoshi Wakabayashi dan Direktur SEPA China Zhou Shengxian pada bulan Agustus 2007. Meski detail kerjasama belum dilaksanakan, namun kesepakatan ini bernilai sangat penting.¹³¹

Langkah kerjasama di atas merupakan langkah yang tepat karena dengan saling menyalahkan hanya akan memicu situasi semakin tidak nyaman. Kerjasama

¹²⁹ Liz Noh, *Japan Seeking China's Cooperation to Cut Air Pollution*, <http://www.voanews.com/english/archive/2007-09/2007-09-25-voa5.cfm?CFID=129482620&CFTOKEN=89119056&jsessionid=8830e833fa2bb3780070171c1859584038e8>, Diakses tanggal 4 Maret 2009.

¹³⁰ Nurul Isnaeni, *Op.Cit.*, hal. 214.

¹³¹ *Ibid.*

penelitian ini akan mereduksi polusi tanpa menimbulkan gesekan-gesekan yang tidak perlu antara China dengan Jepang mengingat isu apapun akan menjadi faktor pemicu dalam hubungan keduanya.

Dengan demikian, pemerintah kedua negara sama-sama melihat bahwa menanggulangi polusi lingkungan akan saling menjaga reputasi antar keduanya dan juga reputasi di mata internasional terlebih setelah isu tentang lingkungan hidup menjadi isu hangat yang ramai diperbincangkan di forum-forum internasional. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa isu polusi lingkungan merupakan isu yang penting dalam hubungan bilateral kedua negara.

China dan Jepang telah membuat berbagai kerjasama dan perjanjian terkait dengan isu lingkungan hidup. Berbagai kerjasama ini untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan hidup yang melibatkan kedua negara seperti isu polusi lingkungan udara dan air, konservasi alam, masalah kehutanan, dan lain sebagainya. Kerjasama-kerjasama tersebut seperti yang tercantum di bawah ini:

2.3.1 Kerjasama Bilateral dan Regional Antara China dengan Jepang dalam Bidang Lingkungan Hidup

Kerjasama Bilateral dan Regional antara China dengan Jepang dalam bidang lingkungan hidup antara lain:

1. *Japan International Cooperation Agency (JICA)*

Kerjasama dengan China terpapar dalam 4 area:¹³²

1. Mengurangi tingkat kemiskinan dan menyamakan perbedaan regional: meningkatkan pelayanan kesehatan dengan penekanan pada pencegahan dan kebersihan, meningkatkan infrastruktur pendidikan, dan meningkatkan kondisi standar hidup di wilayah miskin
2. Masalah lingkungan: mendukung pembuatan formula kebijakan lingkungan, tindakan dalam menangani masalah polusi udara dan air,

¹³² *Japan Internatioal Cooperation Agency (JICA) Annual Report 2000*, hal.57.

masalah kehutanan, mencegah banjir, dan memajukan lingkungan perkotaan

3. Pengembangan pedesaan, suplai makanan: meningkatkan dan menyebarkan skill produksi, pengembangan distribusi, dan industrialisasi pertanian
4. Pembangunan institusi pasar ekonomi: berbagai tipe institusi yang membantu pengembangan pasar ekonomi, termasuk membantu usaha kecil dan menengah dan finansial dan kesejahteraan sosial.

Sedangkan prioritas isu dalam program JICA antara lain:¹³³

1. Isu-isu lingkungan dan kontrol terhadap penyakit menular.
Isu-isu lingkungan dan penyakit menular masih merupakan masalah serius di China. Isu-isu tersebut dapat melintasi batas negara dan dapat menjangkiti Jepang.
2. Transisi kepada ekonomi pasar dan *good governance*.
Usaha untuk membentuk sistem ekonomi pasar dalam pemenuhan peraturan-peraturan internasional dan membentuk *good governance*.
3. Mempromosikan perasaan saling pengertian antara orang China dan Jepang.
Mempromosikan perasaan saling pengertian antara orang China dan Jepang merupakan bentuk dasar kerjasama, untuk hubungan jangka panjang. JICA menyediakan kesempatan kepada warga di kedua negara untuk berinteraksi langsung dan memberikan bantuan untuk memupuk pemahaman budaya dan masyarakat di masing-masing negara.

2. Program Pelatihan dalam mengontrol emisi sulfur dioksida penyebab hujan asam.

Dibentuk pada bulan Oktober 2000, program ini melatih 750 petugas lingkungan hidup dan teknisi untuk mengontrol polusi dan monitoring lingkungan hidup di antara kedua negara.¹³⁴

¹³³ *Japan International Cooperation Agency (JICA) Annual Report 2008*, hal. 41.

3. *Sino-Japanese Cooperation on Environmental Protection*

Program ini adalah program kerjasama lingkungan antara China dengan Jepang yang tidak hanya dibatasi untuk memecahkan masalah lingkungan hidup di China, tetapi juga untuk membangun landasan kerjasama lingkungan yang kokoh sehingga membantu meningkatkan program perlindungan lingkungan hidup China.¹³⁵ Tidak seperti donor lain dari negara Barat, Jepang sangat terlibat dalam membantu membangun lingkungan di seluruh negeri China. Kontribusi ini akan terus memainkan peran dan meningkatkan lingkungan China dalam beberapa tahun mendatang.

4. Kerjasama Hemat Energi untuk Pengurangan Kadar Polusi

China dan Jepang sepakat untuk melakukan kerjasama hemat energi sebagai upaya untuk mengurangi kadar polusi. Perusahaan listrik terbesar China dan perusahaan energi Jepang, Chugoku Electric Power Co. menandatangani perjanjian untuk proyek pengurangan emisi gas buang. Chugoku Electric Power dan perusahaan listrik Jepang lainnya akan membantu pasokan listrik Huaneng dengan meningkatkan daya menjadi 300 megawatt di provinsi Hebei. Proyek ini diproyeksikan akan memangkas emisi karbon dioksida sebesar 90.000 ton per tahun. “Pemerintah Jepang mendukung proyek ini dan juga akan membicarakan peningkatan kerjasama proyek” ujar Toshihiro Nikai, Menteri Perdagangan Jepang. Nikai melanjutkan dengan mengatakan bahwa Jepang dan China akan membahas lebih dalam mengenai iklim dalam kerjasama ini sehingga dapat melanjutkan hubungan harmonis kedua negara.¹³⁶

¹³⁴ “Japan Cooperates with China to Prevent Acid Rain”, *Asia Economic News*, http://findarticles.com/p/articles/mi_m0WDP/is_2000_Oct_23/ai_66677694, Diakses tanggal 4 Maret 2009.

¹³⁵ “Kerjasama Lingkungan Jepang dengan China Selama Dua Dekade Terakhir” www.informaworld.com/smpp/content~content=a788500639~db=all~jumtyp..., Diakses tanggal 1 April 2009.

¹³⁶ “Jepang dan China Jalin Kerjasama Hemat Energi”, <http://www.tempo.co.id/hg//2008/09/15/brk.20080915-135468.id.html>, Diakses tanggal 28 Mei 2009.

5. *Northwest Pacific Action Plan (NOWPAP)*

Kerjasama ini bertujuan untuk melindungi lingkungan maritim Laut Jepang dan Laut Kuning (*the Sea of Japan and the Yellow Sea*). Langkah-langkah yang sudah dilakukan adalah mendirikan unit-unit koordinasi regional yang bertindak sebagai kantor eksekutif (*executive officers*), bertempat di Toyama, Jepang dan di Pusan, Republik Korea. Kerjasama ini meliputi:

- a. Penilaian Lingkungan (*environmental assessment*), meliputi studi dan penelitian tentang lingkungan
- b. Manajemen Lingkungan (*environmental management*), meliputi pelatihan dan pembuatan formula aksi lapangan
- c. Undang-undang Lingkungan (*environmental legislation*), meliputi konvensi atau protokol sebagai basis implementasi aksi di lapangan
- d. Perencanaan Institusional, dan
- e. Perencanaan Finansial.

6. *Acid Deposition Monitoring Network in East Asia (EANET)*

Kerjasama ini berisikan komitmen untuk membangun jejaring kerja (*networking*) dan mengembangkan metode bersama untuk memonitor hujan asam di Asia Timur. EANET disepakati akan mulai beroperasi penuh pada bulan Januari 2001.

7. *The Tripartite Environment Ministers Meeting Among China, Japan and Korea (TEMM)*

Pertemuan *tripartite* Menteri Lingkungan China, Jepang dan Korea ini dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 1999. Pada pertemuan ini membahas masalah-masalah lingkungan global dan isu-isu tertentu di daerah timur laut sub-wilayah Asia seperti perubahan iklim, debu kuning, dan hujan asam.¹³⁷

¹³⁷ “*International Environmental Cooperation Toward Sustainable Development*,” www.env.go.jp/earth/coop/coop/policydialog_e.html, Diakses tanggal 1 April 2009.

8. *Northeast Asian Conference on Environmental Cooperation* (NEAC)

Konferensi ini diselenggarakan setiap tahun sejak tahun 1992. Konferensi ini bertujuan untuk saling bertukar pandangan dan kebijakan antar para ahli lingkungan dari China, Jepang, Korea Selatan, Rusia, dan Mongolia.

9. *Environment Congress for Asia and the Pacific* (ECO ASIA)

Kongres ECO ASIA diadakan sejak tahun 1991. Kongres ini bertujuan untuk menyediakan sebuah forum bebas untuk pertukaran pandangan antara menteri-menteri lingkungan hidup di Asia dan Pasifik, mempromosikan daerah lingkungan kerjasama, dan mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah ini.

Kongres ini juga memiliki program-program sebagai berikut:

- a. *Asia-Pacific Environmental Innovation Strategy Project* (APEIS)
- b. *Asia-Pacific Forum for Environment and Development* (APFED)
- c. *Environmental Information Network for Asia and the Pacific* (ECO ASIA NET)

10. *The Asia-Pacific Partnership* (APP)

Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akan masalah-masalah seperti polusi udara, keamanan energi, dan intensitas gas rumah kaca di negara-negara di wilayah Asia Pasifik. Kerjasama ini diprakarsai oleh Australia, China, India, Jepang, Korea Selatan dan Amerika Serikat.

Banyaknya kerjasama lingkungan yang dilakukan oleh China dan Jepang menunjukkan bahwa isu polusi lingkungan merupakan salah satu isu yang penting dalam hubungan keduanya dan menjadi hirauan dari para pembuat kebijakan di kedua negara. Langkah kerjasama-kerjasama antar kedua negara tersebut sangat tepat karena setajam apa pun konflik yang muncul akibat masalah lingkungan, kerjasama tetaplah menjadi solusi yang utama dan terbaik, karena adanya kebutuhan dan kepentingan bersama yang inheren dalam isu perselisihan yang muncul. Oleh karena itu, pendekatan diplomatik dan mendirikan lembaga

penanganan lingkungan hidup menjadi opsi terbaik dalam menghadapi isu lingkungan hidup.¹³⁸

Sebagai kesimpulan dari bab 2, dengan keempat alasan yang dikemukakan dalam pembahasan di atas, isu polusi lingkungan China merupakan isu yang penting dalam hubungan China-Jepang. Dengan alasan-alasan ekonomi, lingkungan hidup, keamanan manusia, sosial dan politik yang dikemukakan dalam pembahasan menunjukkan bahwa para pemimpin pemerintahan kedua negara menaruh perhatian terhadap isu polusi lingkungan China. Isu ini jika tidak ditangani dengan serius kedepannya akan menimbulkan situasi tidak nyaman bahkan menjadi gangguan dalam hubungan bilateral kedua negara. Mempertahankan hubungan baik dengan Jepang sangat krusial artinya bagi China karena Jepang merupakan mitra yang sangat penting bagi China, selain dengan Amerika Serikat.¹³⁹ Hal ini terkait dengan kondisi geografis, ekonomi, politik dan militer Jepang yang bernilai strategis dan penting bagi China dan begitu pula sebaliknya.¹⁴⁰

Kemudian mempertahankan hubungan baik antar kedua negara juga bukan hanya merupakan kepentingan China dan Jepang saja tetapi juga kepentingan kawasan mengingat China dan Jepang merupakan negara penting dan besar di kawasan Asia terutama di kawasan Asia Timur, dan bahkan penting untuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN). Seperti yang dituturkan oleh Presiden Filipina, Gloria Macapagal Arroyo, dalam seminar internasional *The Future of Asia* pada tanggal 24 Mei 2007 di Tokyo. Seminar yang terselenggara atas prakarsa perusahaan media Nikkei ini diadakan rutin setiap tahun. Arroyo yang menjadi pembicara kunci menyakinkan Jepang betapa pentingnya hubungan yang stabil dengan China dan Korea. Arroyo mengatakan “stabilitas dan kesejahteraan Masyarakat Asia Timur (EAC-East Asian Community) sangat dipengaruhi oleh stabilitas hubungan antara Jepang dengan China dan Korea.”¹⁴¹

¹³⁸ Nurul Isnaeni, *Op.Cit.*, hal. 215.

¹³⁹ Donald W.Klein, *Japan and Europe in Chinese Foreign Relations* dalam Samuel S.Kim (ed), *China and the World; Chinese Foreign Relations in the Post-Cold War Era*, Colorado: Westview Press, 1994, hal.120.

¹⁴⁰ Robert G. Sutter, *Chinese Foreign Relations: Power and Policy Since the Cold War*, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2008, hal. 217.

¹⁴¹ Faried Ma'ruf Ibrahim, *Op.Cit.*

PM Malaysia pada saat itu yaitu Abdullah Ahmad Badawi yang juga menjadi pembicara dalam seminar tersebut menyatakan hal serupa dengan pendapat Arroyo, bahkan badawi menambahkan bahwa membaiknya hubungan Jepang-China dan Jepang-Korea dibanding tahun lalu sangat melegakan negara-negara ASEAN dengan merujuk kepada peran penting ketiga negara terhadap ASEAN yang banyak memberikan bantuan pada saat krisis Asia berlangsung beberapa tahun lalu.¹⁴²



¹⁴² Faried Ma'ruf Ibrahim, *Op.Cit.*